

**POTENSI PENGEMBANGAN WISATA ALAM  
DANAU KELIMUTU, DESA KOANARA,  
KECAMATAN KELIMUTU, KABUPATEN ENDE  
NUSA TENGGARA TIMUR**

rektorat  
ayaan

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
ROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH BALI**

**2003**

**POTENSI PENGEMBANGAN WISATA ALAM  
DANAU KELIMUTU, DESA KOANARA,  
KECAMATAN KELIMUTU, KABUPATEN ENDE  
NUSA TENGGARA TIMUR**

g10.2868

PIU

P

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH BALI  
2003**

**POTENSI PENGEMBANGAN WISATA ALAM  
DANAU KELIMUTU, DESA KOANARA,  
KECAMATAN KELIMUTU, KABUPATEN ENDE  
NUSA TENGGARA TIMUR**

**Konsultan : Drs. Sytus Toy Seran**

**Tim Peneliti : Drs. Pius Rasi**

**Dra. Y.A. ST. Amalo**

**Drs. I Made Satyananda**

**I Made Dharma Suteja, S.S.**

**Hartono, S.S.**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH BALI**

**2003**

## KATA PENGANTAR


Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya laporan penelitian yang berjudul “Potensi Pengembangan Wisata Alam Danau Kelimutu, Desa Koanara, Kec. Kelimutu, Kab. Ende” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Sebagai suatu hasil karya yang masih bersifat deskriptif sudah tentu memerlukan kajian serta penganalisaan yang lebih mendalam, sehingga apa yang didapat di lapangan menjadi lebih valid dan akurat.

Terwujudnya serta selesainya penelitian ini tidak terlepas dari pada bantuan semua pihak, utamanya kepada pihak yang telah memberikan data lapangan di desa Koanara, Ende. Sehubungan dengan hal tersebut melalui kesempatan ini kami haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami.

Akhirnya, besar harapan kami semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk pengkajian lebih lanjut. Terima kasih.

Mengetahui  
Kepala Balai Kajian  
Jarahutra Denpasar,  
  
Drs. I Made Purna  
NIP. 131 754 561

Denpasar, 4 Desember 2003  
Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian  
dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi  
Bali,  
  
Drs. I Wayan Rupa  
NIP. 131 871 165

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Masalah.....	8
C. Tujuan.....	10
D. Ruang lingkup.....	10
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	11
F. Kerangka Dasar.....	13
<b>BAB II     GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
A. Keadaan geografis, dan astronomis.....	15
- Keadaan topografi.....	15
- Iklim.....	16
- Geologi.....	17
- Hidrologi.....	17
B. Penduduk .....	19
C. Struktur Sosial Masyarakat.....	19
D. Pendidikan.....	23
E. Kebudayaan.....	24
<b>BAB III    OBYEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA.....</b>	<b>31</b>
A. Obyek Wisata Alam.....	34
B. Obyek Wisata Budaya.....	46
C. Atraksi Kesenian.....	59
D. Atraksi Kegiatan Budaya.....	64
<b>BAB IV     SARANA PENUNJANG PARIWISATA.....</b>	<b>68</b>
A. Transportasi.....	70
B. Akomodasi.....	75
C. Biro Jasa Wisata.....	79
<b>BAB V     PARIWISATA DAN TANTANGANNYA.....</b>	<b>81</b>
A. Mental.....	86
B. Tantangan Pelestarian dan Pengembangan.....	87
C. Pengelolaan secara Profesional.....	89
D. Beberapa alternatif Pemecahan.....	90
<b>BAB VI     ANALISIS DAN KESIMPULAN.....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>101</b>
<b>PETA PROPINSI</b>	
<b>PETA KABUPATEN</b>	
<b>PETA DESA</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>I.1. Kerangka dasar dan Pengelolaan Pariwisata Nusa Tenggara Timur.</b>	<b>7</b>
<b>II.1. Kepadatan Penduduk dan mata pencaharian .....</b>	<b>19</b>
<b>II.2. Indikator tentang tingkat pendidikan masyarakat.....</b>	<b>23</b>
<b>III.1. Data Pengunjung wisatawan ke Kelimutu periode 1986 s.d. 2003....</b>	<b>43</b>
<b>III.2. Data Wisatawan yang berkunjung ke Kelimutu berdasarkan kebang- saan sampai dengan bulan juli 2003 .....</b>	<b>43</b>
<b>IV.1. Data Hotel Melati di Kabupaten Ende keadaan tahun 2002.....</b>	<b>76</b>
<b>IV.2. Perkembangan Jumlah Tamu asing yang menginap di Kota Ende. Ke- adaan tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 .....</b>	<b>77</b>
<b>IV.3. Gambaran tentang keadaan pengiapan di Moni dalam tahun 2003 ...</b>	<b>79</b>
<b>IV.4. Data usaha jasa pariwisata yang berkembang selama ini sampai Dengan tahun 2003 .....</b>	<b>80</b>

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Apabila kita berbicara tentang pariwisata, maka kita langsung membayangkan suatu daerah yang aman, tertib, indah, sejuk dan ramah tamah serta menyimpan seribu satu macam kenangan. Di Indonesia pada umumnya dan NTT khususnya, cukup banyak yang menjadi primadona wisatawan mancanegara dan menghasilkan devisa untuk menunjang pembangunan.

Kedudukan sektor pariwisata di Indonesia, khususnya semenjak pendapatan negara dari "boom oil" tidak lagi dapat diandalkan, telah semakin menjadi penting peranannya dalam perekonomian negara. Sektor ini telah menjadi sumber pendapatan negara ke dua terpenting setelah sektor non migas. Sektor ini telah berkembang pesat dengan berbagai usaha untuk menarik wisatawan dari mancanegara untuk mengunjungi berbagai daerah Tujuan Wisata (DTW) yang ada di Indonesia.

Usaha pemerintah ini nampaknya bukanlah pekerjaan setengah hati, apabila dilihat sejak tahun 1978 telah berusaha mengembangkan obyek kepariwisataaan yang dituangkan melalui TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang berbunyi :

1. Kepariwisataaan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan- kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.
2. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan.
3. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan pada pengenalan budaya bangsa dan tanah air. ( GBHN,TAP MPR RI Nomor: IV/MPR/1978 ; 85 – 86 )

Melalui sektor pariwisata ini pemerintah Republik Indonesia berusaha untuk menambah penghasilan atau devisa negara terutama wisatawan mancanegara. Dengan membanjirnya wisatawan mancanegara ke obyek wisata di daerah-daerah tujuan wisata akan mengalir pula devisa yang dibelanjakan oleh para wisatawan tersebut. Bila dibandingkan dunia kepariwisataan di Indonesia dengan dunia kepariwisataan di negara-negara Asean saja, harus kita akui bahwa Indonesia pada saat ini masih jauh ketinggalan dalam menyerap arus wisatawan yang berdatangan ke kawasan Asia pasifik ( James J. Spilane, 1987:59)

Dengan demikian Indonesia belum banyak memperoleh pemasukan devisa melalui sektor pariwisata guna menunjang pembangunan nasionalnya. Pada hal Indonesia sebagai negara yang memiliki ribuan pulau, beranekaragam keindahan alamnya dan didiami oleh ratusan suku bangsa serta budayanya, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat mendasar untuk dikembangkan, terutama dalam bidang wisata budayanya.

Dalam dunia pariwisata sebenarnya tidak hanya akan menjangkit wisatawan mancanegara, tetapi juga wisatawan-wisatawan nusantara, baik untuk melihat objek-objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Bagaimanapun juga dengan adanya kepariwisataan ini akan membuka sejumlah arena sosial yang memungkinkan orang untuk berinteraksi, tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan.

Dilihat dari segi positifnya dengan adanya pariwisata, masyarakat disekitar objek wisata tersebut akan merasa suatu keuntungan tidak saja



keuntungan dari segi materi berupa peningkatan pendapatan. Tetapi juga memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya seperti : dibangunnya sarana dan prasarana dan kemudahan-kemudahan menuju lokasi pariwisata. Perbaikan sarana kesehatan, penginapan, kios-kios cenderamata, dan lain sebagainya.

Berbagai obyek wisata yang dapat ditawarkan terutama kepada para wisatawan mancanegara menurut Oka A.Yuti ( 1985 : 160 – 162 ) antara lain disebutkan :

1. Benda-benda yang tersedia di alam semesta, seperti misalnya keadaan iklim (sejuk, cerah, banyak cahaya matahari), bentuk tanah dan pemandangan (lembah, danau, air terjun ) hutan belukar, fauna dan flora (tanaman yang aneh-aneh, burung-burung, binatang buas, cagar alam), pusat-pusat kesehatan (sumber air meneral, mandi lumpur, sumber air panas dan semuanya ini dapat menyembuhkan macam-macam penyakit).
2. Hasil ciptaan manusia seperti : benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan (monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau, museum, art galerry, perpustakaan, kesenian rakyat, kerajinan tangan, acara tradisional, pameran, festival, upacara daur hidup seperti upacara perkawinan, upacara potong gigi, upacara kitanan, rumah-rumah ibadah seperti mesjid, candi, gereja, pura dan sebagainya.
3. Tata cara hidup masyarakat, seperti tatanan hidup tradisional, adat istiadat, kebiasaan hidup. Suatu contoh yang nyata dari kehidupan masyarakat di daerah-daerah di Indonesia seperti pembakaran mayat (ngaben ) di Bali,

upacara pemakaman mayat di Tanatoraja, upacara Penghulu di Minangkabau, upacara Sekaten di Yogyakarta dan lain sebagainya.

Pariwisata yang pada hakekatnya merupakan kegiatan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain tetapi tidak untuk menetap melainkan kembali ketempat asalnya dengan tujuan pokok mencari kepuasan ( S.Budhisantoso : 1980 / 1981 : 11). Bentuk perpindahan penduduk seperti ini dalam sejarah peradaban manusia sudah merupakan hal yang biasa. Secara tradisional perpindahan biasanya berhubungan dengan mencari nafkah atau menunaikan upacara-upacara keagamaan. Pada abad ke 19 perjalanan dalam rangka pariwisata (touris) ini menjadi populer dengan penekanan pada mencari kepuasan.

Kegiatan pariwisata ini menyebabkan terjadinya pertemuan antara dua kelompok masyarakat/bangsa yang berbeda, komunikasi dan interaksi. Indonesia dengan keindahan alam dan keanekaragaman budayanya sejak zaman dahulu telah menjadi daerah tujuan wisata yang penting karena itu, Pemerintah telah mengambil kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan perkembangan pariwisata di Tanah air.

Tidak dapat disangkal bahwa pariwisata mempunyai pengaruh yang besar baik yang positif maupun negatif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, Pengaruh positif antara lain terhadap peningkatan devisa negara, perluasan lapangan kerja, kontak-kontak budaya, perkembangan industri-industri kerajinan, kesenian daerah, nilai-nilai baru dan sebagainya.

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu daerah Tujuan Wisata (DTW), sudah tentu tidak ketinggalan memanfaatkan potensinya semaksimal mungkin. Memang, jika dibandingkan dengan Bali dan Nusa Tenggara Barat, masih kala dalam keberhasilannya menyedot wisatawan. Akan tetapi, jika ditinjau dari segi geografisnya, Nusa Tenggara Timur dengan segudang daerah tujuan wisatanya yang berpotensi besar untuk berkembang. Paling tidak ada suatu keuntungan dari posisi geografis semacam ini adalah kemungkinan untuk memanfaatkan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara yang mengunjungi Nusa Tenggara Timur atau bumi Flobamora tercinta ini.

Membanjirnya wisatawan terasa diperbagai tempat di daerah Nusa Tenggara Timur. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Timur bekerja sama dengan Dinas Pariwisata di daerah / kota se Nusa Tenggara Timur terus berusaha mengembangkan tempat-tempat wisata yang sudah ada dan memperkenalkan daerah-daerah wisata baru dengan harapan perkembangan pariwisata ini membawa tambahan pendapat bagi masyarakat yang lebih luas. Kontak dengan wisatawan mancanegara maupun dalam negeri membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya. Berapa besar pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat juga tergantung pada intensitas kegiatan pariwisata di daerah tersebut.

**Pada tahun 1986 Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur melalui PERDA Nomor 12, menetapkan jadwal pentahapan pengembangan kawasan wisata di Nusa Tenggara Timur sebagai berikut :**

**\* Tahap I tahun 1986 – 1990 meliputi :**

- a. Daerah Pengembangan Wisata Flores Barat, dengan Pusat Wisata Labuan Bajo**
- b. Daerah Pengembangan Wisata Flores Tengah dengan pusat Wisata Ende dan Maumere Kabupaten Sikka**
- c. Daerah Pengembangan Wisata Timor Barat, dengan pusat wisata Kupang ; dan**
- d. Daerah Pengembangan Wisata Sumba dengan pusat Wisata Waikabubak.**

**\* Tahap II 1990 - 1995 meliputi daerah :**

- a. Daerah pengembangan Wisata Flores Barat, dengan Pusat Wisata Ruteng;**
- b. Daerah pengembangan Wisata Flores Timur, dengan Wisata Larantuka; dan**
- c. Daerah pengembangan Wisata Sumba, dengan pusat wisata Waingapu**

**\* Tahap III 1995 – 2000 meliputi :**

- a. Daerah Pengembangan Wisata Flores Barat, dengan pusat Wisata Bajawa**

- b. Daerah Pengembangan Wisata Pulau Rote dan Pulau Sabu, dengan Pusat Wisata Baa dan Seba; dan
- c. Daerah Pengembangan Wisata Kepulauan Alor, dengan Pusat Wisata kalabahi.

Sedangkan Kerangka dasar dan Pengelolaan Pariwisata di Nusa Tenggara Timur

Meliputi :

**Tabel : I. 1. Kerangka dasar dan Pengelolaan Pariwisata di NTT**

No	SUMBER DATA	STRATEGI MUTU	STRATEGI PENGELOLAAN
1	Sumber Daya Alam	1.1. Lindungi, kendalikan, dan pelihara wilayah pantai 1.2. Lestarkan dan lindungi ekosistem (taman laut) 1.3. Tingkatkan dan lindungi sumber air bersih 1.4. Lestarkan dan lindungi satwa liar (ikan, Komodo,)	Bentuk Unit Pengloaan ekosistem lingkungan dan akuisisi Dukung kegiatan materi KLH dan Pappadai Perkuat PDAM
2.	Sumber daya Budaya	2.1. Dukung semua kegiatan adat yang menunjang budaya NTT dan menunjang pengembangan lingkungan. 2.2. Perkuat dan perluas upacara tradisional (balap Kuda, penguburan), pesta seni, renovasi peninggalan pur- bakala, bangunan kuno dan desa-desa tradisional di seluruh NTT 2.3. Rintis Program bentuk tradisi kuno 2.4. Dorong pengembangan- peluang baru bagi seniman dan karya asli NTT 2.5. Kembangkan sejumlah desa wisata bermutu di NTT, sebagai media interaksi warga dengan wisatawan	Libatkan lembaga swasta untuk mendukung pembiayaan dan pengelolaan  Tanggung jawab terhadap seni antik & Tradisi-onal  Bantuan teknis bagi desa- desa tradisional

3.	Lingkungan Buatan atau bangunan manusia (built).	3.1. Pelihara bentuk tradisional dari desa-desa asli di NTT, bangun kembali, rehabilitasi bangunan asli yang rusak. 3.2. Larangan struktur bangunan yang merusak tata ruang land scape dan laut (Akomodasi dan servis lainnya, Kesehatan, sanitasi, tranpotasi, pemasaran dan promosi (pengembangan skill, pendidikan	Bantuan teknis pada warga desa
4.	Pelayanan Wisata		
5.	Prasarana Wisata		
6.	Sumber Daya Manusia Pariwisata		
7.	Informasi Pariwisata		

(Semua unsur pokok kepariwisataan bertalian satu sama lain )

Sumber: Dinas Pariwisata Prop. Nusa Tenggara Timur

## B. M a s a l a h.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dewasa ini sudah sedemikian pesatnya dibandingkan dengan keadaan sekitar empat dasa warsa yang lampau. Pada saat itu berbagai obyek wisata, seperti upacara-upacara dan peristiwa-peristiwa tradisional belum peroleh sebagai sajian bagi wisatawan. Pada dekade itu, wisatawan mancanegara sudah berdatangan mengunjungi obyek wisata, namun jumlahnya masih sedikit. Sedangkan wisatawan nusantara hanya lapisan tertentu yang melakukannya. Sarana transportasi dan komunikasi masih sangat terbatas daya tampungnya.

Dewasa ini, para pengusaha bidang pariwisata berpacu membangun berbagai sarana dan prasaranan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke berbagai Daerah Tujuan Wisata ( DTW). Mulai dari penginapan yang sederhana sampai hotel termewah. Penampilan atraksi wisata budaya dan obyek wisata dibenahi dan sekaligus di tata rapih sesuai dengan selera wisatawan. Lajunya teknologi berpengaruh juga terhadap pembangunan tranportasi dan komunikasi, yang menyangkut kecepatan, ketepatan dan kenyamanan.

Dibalik kenyataan tersebut, cukup banyak daerah-daerah yang masyarakatnya belum siap untuk menerima wisatawan, siap merubah perilaku dan sikap. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan antara keinginan yang menggebu untuk menawarkan obyek wisata dengan keadaan masyarakat yang belum siap untuk dikembangkan secara menyeluruh. Masyarakat secara terpaksa harus menerima perubahan sehingga menimbulkan berbagai dampak yang menyentuh berbagai segi kehidupan.

Sementara itu para wisatawan yang berasal dari mancanegara maupun dari berbagai pelosok tanah air, memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta beranekaragam. Kedatangan mereka ke suatu tujuan wisata tertentu mempunyai motivasi yang berlainan. Dengan adanya berbagai macam motivasi yang mendasari seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata dan latar belakang sosial budaya yang dimiliki akan mempegaruhi sikap, perilaku dan tindakan yang dilakukan pada saat berwisata. Terutama dalam interaksi dengan masyarakat setempat. Di arena sosial, kepariwisataan, akan muncul kebutuhan-kebutuhan sosial baru, tidak terbatas pada pola-pola interaksi sosial diantara mereka yang terlibat, tetapi juga pembentukan nilai-nilai baru yang memang diperlukan sebagai pedoman.

Adanya peningkatan pariwisata khususnya pariwisata budaya dapat meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap seni budaya daerah, terutama kesenian dalam arti luas. Keuntungan materi dengan adanya wisatawan akan dapat melindungi para seniman dan meningkatkan karya serta kreativitas mereka. Pengaruh perkembangan pariwisata yang demikian dapat dikatakan positif.

Kegiatan pariwisata, dilihat dari intensitasnya kemungkinan hanya berada di beberapa tempat atau wilayah yang menjadi pusat kegiatan pariwisata dalam suatu daerah atau propinsi. Biasanya kegiatan pariwisata hanya berpusat pada sekitar lokasi lapangan udara, hotel-hotel, restoran, homestay ( rumah-rumah penduduk desa yang disewakan sebagai tempat penginapan) artshop, pantai tertentu, tempat bersejarah, tempat pertunjukan seni pertunjukan dan sebagainya ( Wayan Gerya, 1983 : 104).

### **C. Tujuan**

Dalam rangka menunjang pengembangan pariwisata di Flores tengah (Kabupaten Ende dan Sikka), maka pengembangan kawasan wisata Danau Kelimutu di Desa Koanara adalah merupakan salah satu mata rantai kegiatan yang sangat penting dan strategi, dengan dasar pertimbangan sebagai berikut :

- Posisi Desa Koanara sebagai “ Pintu Gerbang “ menuju Danau Tiga Warna dibebani fungsi sebagai pusat pelayanan : baik sebagai terminal sarana transportasi, sebagai pusat sarana akomodasi, gastronomi maupun sebagai pusat exhibisi kebudayaan daerah.
- Letak Desa Koanara yang tidak terlalu jauh dari Ende ( ± 53 Km), sehingga sangat memungkinkan untuk menunjang kebutuhan akan sarana rekreasi bagi warga kota setempat
- Karena Desa Koanara merupakan pusat teritorial adat yang memiliki wilayah pengaruh cukup luas, bisa pula berkembang sebagai pusat



pembinaan dan pelestarian Kebudayaan ( Cultural Centre) di Kawasan tersebut.

#### **D. Ruang Lingkup**

Sesuai dengan tujuan penelitian mengenai Potensi dan pengembangan Wisata alam Danau Kelimutu di desa Koanara, Kecamatan Kelimutu ini, ruang lingkup penelitian akan dibatasi mengenai hal-hal yang menyangkut pada :

1. Seberapa besar potensi dan kendala yang dimiliki oleh objek dan kawasan wisata Koanara dalam upaya pengembangan wisata alam Kelimutu.
2. Bagaimana alternatif yang dapat dikembangkan sebagai usaha pengembangan wisata alam Kelimutu.

Lokasi penelitian dan pendokumentasian meliputi masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi pengembangan wisata alam Kelimutu serta atraksi budaya yang ditampilkan dalam usaha mendukung perkembangan wisata alam tersebut.

#### **E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Guna mencapai hasil yang memuaskan, tim peneliti melakukan pendekatan yang bersifat deskripsi analitis yang diperoleh dari data-data kualitatif. Untuk itu, tim peneliti secara simultan menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh hasil yang optimal.

Adapun metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Kepustakaan

**Metode kepustakaan merupakan salah satu metode yang sangat penting dilakukan dalam penelitian ini melalui metode ini, tim peneliti dapat mengetahui teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan obyek yang diteliti.**

**Konsep dasar yang bersifat teoritis tersebut di atas hanya dapat diperoleh melalui pengkajian dan pembacaan buku-buku, majalah, brosur, dan bahan terbitan lainnya yang berhubungan dengan obyek yang diteliti, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta.**

**Dalam metode kepustakaan ini selain diperoleh teori-teori atau konsep-konsep akan diperoleh pula data-data yang sangat berguna, seperti data penduduk, luas wilayah, mata pencaharian hidup dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2003.**

## **2. Metode Lapangan**

**Pengumpulan data merupakan salah satu operasionalisasi kegiatan yang utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan pengumpulan data telah dipersiapkan kelengkapan peralatan selain buku pedoman juga peralatan tulis menulis, camera, tape recorder dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.**

**Untuk mencapai data yang lengkap dan dapat dipercaya kebenarannya, dipilih informan dan responden yang didasarkan pada faktor umur, kedudukan di daerah penelitian. Sebagai informan ditentukan orang yang memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai keadaan daerah penelitian, seperti Camat, Penilik kebudayaan setempat, Kepala Desa, pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan, tetua adat, tokoh masyarakat, pemimpin agama, pendidik dan**

petani. Dengan perantara mereka tim peneliti lebih muda mengadakan pendekatan pada sasaran dalam rangka pencarian pengumpulan data.

Selanjutnya, dalam pengumpulan data, tim peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

**a). Observasi Partisipasi**

Observasi partisipasi atau pengamatan terlibat merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat cocok dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena dengan adanya partisipasi, maka pencarian dan pengumpulan data yang autentik mudah dilakukan.

Dengan teknik ini, para peneliti secara langsung ikut serta terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian.

**b). Wawancara mendalam.**

Untuk mendapatkan data kualitatif serta beberapa keterangan yang belum dapat direkam melalui pengisian kuesioner dilakukan wawancara secara mendalam dengan nara sumber yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Agar wawancara lebih terarah, sebelumnya disiapkan instrumen penelitian dalam bentuk daftar pertanyaan ( kuesioner). Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus 2003.

**F. Kerangka dasar Laporan Penelitian**

Dengan berpedoman pada pola petunjuk pelaksana atau Term Of Reference (TOR) yang disusun oleh Tim Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali yang bekerja sama dengan Subdin Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur yang dikondisikan dengan daerah penelitian, maka disusun sistematika penulisan laporan. Penulisan naskah ini dilakukan dengan menggunakan data sebagai hasil penelitian yang telah diolah dan disusun sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Di dalam Bab ini diungkapkan gambaran singkat dari keseluruhan isi naskah yang terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metode dan teknik pengumpulan data dan kerangka dasar laporan penelitian

**BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

Didalam bab ini diungkapkan tentang gambaran umum daerah penelitian yang menyangkut keadaan fisik daerah penelitian, penduduk, pendidikan dan latar belakang budayanya.

**BAB III : OBYEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA**

Di dalam bab ini diungkapkan mengenai obyek wisata alam dan atraksi wisata budaya yang terdapat di daerah penelitian serta atraksi kesenian yang dapat menunjang pengembangan kepariwisataan di daerah penelitian.

**BAB IV : SARANA PENUNJANG PARIWISATA**

Didalam bab ini diungkapkan tentang keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan kepariwisataan yang tersedia, meliputi transportasi, akomodasi dan biro-biro jasa pariwisata

## **BAB V : PARIWISATA DAN TANTANGANNYA**

Bab ini mengungkapkan data dan fakta mengenai tantangannya dalam pengembangan pariwisata yang tumbuh, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat terutama generasi muda di daerah penelitian. Hal tersebut mencakup industri pariwisata, pelestarian seni budaya baik di daerah penelitian maupun di daerah lain.

## **BAB VI : ANALISIS DAN KESIMPULAN**

## **BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Keadaan Geografis dan Astronomi**

Secara geografis Desa Koanara Moni adalah sebuah desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Kelimutu. Sedangkan Letaknya kurang lebih 53 kilometer ke arah timur kota Ende (ibu kota Kabupaten Ende). Daerah ini dibatasi oleh wilayah-wilayah yang berdekatan yang mengapitinya. Di Utara berbatasan dengan Desa Tani Woda (Kecamatan Maurole), bagian Selatan berbatasan dengan Desa Rindi wawo, bagian Barat berbatasan dengan Desa Wologai (Kecamatan Delusoko), sedangkan bagian Timur berbatasan dengan Desa Lise detu.

Secara astronomis, dataran Tinggi Moni Koanara terletak  $8^{\circ} 44'30'' - 8^{\circ} 45'38''$  LS dan  $121^{\circ}59'08'' - 122^{\circ}0'48''$  BT. Sedangkan posisi astronomi Kecamatan Wolowaru adalah  $8^{\circ}40'22'' - 8^{\circ}50'44''$  LS dan  $121^{\circ}55'55'' - 122^{\circ}10'22''$  BT

#### **-Topografis :**

Keadaan topografis Kabupaten Ende sangat bervariasi antara datar, landai, curam, dan sangat curam/terjal. Daerah-daerah yang termasuk datar terletak di sebelah utara yaitu daerah Maurole dan sekitarnya; sedangkan selebihnya adalah daerah pengunungan yang terdiri atas lipatan-lipatan perbukitan, termasuk didalamnya wilayah kecamatan Wolowaru.

Keadaan topografis di kawasan Koanara yang terdiri atas lipatan-lipatan berbukit dengan kemiringan landai sekali sampai sangat curam/terjal, dengan kemiringan antara 0 - 3 % seluas 0,86 hektar, 3 - 15 % seluas 38 hektar,.

Kedaaan topografis dikawasan Koanara moni terletak pada dataran tinggi dengan ketinggian 690 meter di atas permukaan laut.

Sedangkan Topografi kawasan Danau Tiga Warna Kelimutu bervariasi dari bergelombang ringan sampai berat dengan relief berbukit-bukit sampai bergunung-gunung, memiliki tingkat kemiringan atau lereng, yang sangat terjal dan curam, terutama pada dinding-dinding danau dan areal sekitarnya. Topografi yang bergelombang berat pada umumnya terdapat di bagian selatan kawasan. Ketinggian maksimum terdapat dipuncak gunung kelibara, yakni mencapai 1.731 m dari permukaan laut dan puncak gunung Kelimutu 1.690 m dari permukaan laut.

#### **- Iklim :**

Keadaan iklim suatu daerah dipengaruhi oleh curah hujan, temperatur, kelembaban udara, arah dan kecepatan angin. Namun untuk daerah khatulistiwa curah hujan merupakan faktor yang lebih dominan dalam penentuan iklim.

Data Klimatologi yang terhimpun (1987 – 1988), menunjukkan keadaan curah hujan di kabupaten Ende, yang sangat bervariasi; curah hujan bulanan berkisar 1.222 – 1.451 mm dengan hari hujan tahunan berkisar 73 – 74 hari. Berdasarkan klasifikasi Koppen, type iklim yang berlaku di Ende adalah iklim Awa (iklim Muson Basah) dengan satu atau lebih bulan kering. Tetapi kekeringan tersebut masih dapat diimbangi oleh curah hujan pada bulan-bulan berikutnya, sehingga tidak sampai mematikan vegetasi.

## **- Geologi**

Berdasarkan Peta Geologi Nusa Tenggara Timur yang bersumber pada Geological Survey Washintong D.C. 1965 di Ende ditemukan struktur batuan basa menengah dan batuan Palaeogen.

Menurut Peta Geologi Flores oleh Morton (Sub Region No. 4 Nusa Tenggara Timur), di Kabupaten Ende didapatkan struktur geologi sebagai berikut :

- \* Batuan andesit Vulcanic yang berasal dari gunung berapi tua; terdapat mayoritas di wilayah Utara Kabupaten Ende.
- \* Batuan andesit Vulcanic yang berasal dari gunung merapi mudah; terdapat pada umumnya di wilayah Selatan Kabupaten Ende, termasuk kawasan Moni dan sekitarnya

## **- Hidrologi**

Dengan kondisi curah hujan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara garis besar dapat diambil kesimpulan, bahwa cadangan air minum di Kabupaten Ende tidak terlalu besar.

Namun, dengan keadaan ekologi yang relatif masih baik, secara topografi dan tekstur tanah yang menguntungkan, ternyata Kabupaten Ende memiliki cadangan air (water resouces) yang sangat besar. Hal ini juga berlaku untuk kawasan wisata Koanara Moni dan sekitarnya, yang memiliki sumber-sumber air bersih sebagai berikut :

- Mata air Ae Gomo, yang terletak sekitar 6 km dari kampung Koanara, memiliki debit sebesar + 30 l/detik.



- Mata air Panas Lia Sembe, yang terletak sekitar 3 km dari kampung Koanara, memiliki debit sebesar + 16 l/detik.
- Bendungan di bawah Lia Sembe, yang terletak sekitar 2 km dari kampung Koanara, memiliki debit sebesar + 95 l/detik.
- Mata air panas di dalam kali Lowo ria sekitar 1,5 km dari kampung Koanara memiliki debit sebesar + 7 l/detik.

Disamping itu terdapat sungai yang diduga membawa banyak kandungan mineral, seperti mahnesium, sulfat, calsium dan lain sebagainya, yang tidak layak untuk dipakai sebagai air bersih.

Desa Koanara Moni oleh Pemerintah Kabupaten Ende ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata dalam kaitannya dengan obyek pariwisata danau tiga warna Kelimutu. Pertimbangan lainya ialah bahwa desa ini merupakan pusat teritorial adat yang memiliki wilayah yang cukup luas dan mempunyai potensi yang dapat berkembang sebagai pusat pembinaan dan pelestarian kebudayaan bagi kelompok etnis Ende Lio.

Karena letaknya dekat dengan danau kelimutu (danau tiga warna), desa inipun merupakan pintu gerbang bagi masuknya arus wisatawan. Dengan demikian desa Koanara Moni berfungsi pula sebagai pusat pelayan baik sebagai terminal sarana akomodasi, transportasi maupun sebagai pusat exhibisi kesenian daerah. Pola perkampungan menyebar, terdiri dari 3 dusun yaitu Lia sembe, Watugana dan dusun Koanara.

## B. Penduduk

Sebelum memasuki Otonomi Daerah pada bulan Januari 2002 Desa Koanara Moni masih termasuk dalam wilayah kecamatan Wolowaru dengan luas wilayah keseluruhan 237,70 Km, dan kini melalui PERDA Nomor 5 Tahun 2002 tanggal 8 Agustus tahun 2002 Perihal Pembentukan Kecamatan Kelimutu di Wilayah Kabupaten Ende yang merupakan pemekaran wilayah dari kecamatan Wolowaru menjadi 2 bagian yang meliputi: Wilayah Kecamatan Wewa Ria dan Kecamatan Kelimutu yang didalamnya termasuk Desa Koanara dengan luas wilayah 17,83 km pada tahun 2002 jumlah penduduk 2195 Jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata per km sebanyak 125 Jiwa /orang.

**Tabel II. 1 : Kepadatan penduduk dan Mata pencaharaan**

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah Jiwa	Ket
1.	Petani sawah / petani penggarap	734	
2.	Petani tanah kering	512	
3.	Industri kecil/kerajinan tangan	30	
4.	Guru	95	
5.	Buruh		
	- Tukang batu	120	
	- Tukang kayu	150	
6.	Tukang jahit	36	
7.	Pedagang	35	

Sumber : Potensi Desa Tahun 2000

## C. Struktur Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Koanara, Moni disekitarnya dalam kehidupan sosial memiliki struktur masyarakat yang dapat membantu mereka agar boleh hidup layak sebagai makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi. Di dalamnya

terdapat suatu tugas dan wewenang yang berbeda, sesuatu yang dengan kewibawaannya dalam masyarakat.

### **1. Suku atau Klan**

Suku-suku yang ada pada masyarakat Moni terdiri dari : Suku Moni, Suku Ndito, Suku Woloara, Suku Ndua Ria, Keempat suku ini berdiam di wilayah Moni, dan masing-masing mempunyai kepala sukunya. Kepala suku tersebut dalam tugas dan kekuasaannya sangat menentukan nasib seluruh masyarakat. Sistem kekuasaan itu lebih bersifat feodal dan otoriter.

### **2. Mosalaki**

Mosalaki adalah ketua suku. Ada beberapa istilah yang menyangkut mosalaki, yaitu Mosalaki Ria bewa dan Mosalaki PuU atau Koe Kolu. Mosalaki Ria Bewa adalah yang paling tertinggi dari semua mosalaki. Ria bewa berarti yang melampau semuanya. Dalam Bahasa adat biasanya disebut Ria sai Ndeto peto, Bewa Sai Au Olo artinya tidak ada yang terbesar dan yang berkuasa tinggi selain itu. Mosalaki PuU atau Koe Kolu artinya mosalaki yang berkedudukan sebagai pokok yang menjalankan ritus-ritus dalam kehidupan religius, terutama yang berhubungan dengan dunia pertanian.

### **3. Dukedu Kebesani**

Termasuk dalam mosalaki tetapi kedudukannya lebih rendah, setelah mosalaki Ria bewa dan mosalaki PuU. Dukedu Kebesani berarti sebagai penopang, pendukung mosalaki Ria Bewa dan mosalaki PuU, dan

kedudukannya serta kekuasaan diberikan oleh mosalaki Ria Bewa pada suatu wilayah tertentu.

#### **4. Dua One Nua**

Status yang diberikan kepada mereka yang sudah tua atau dewasa, yang berpengaruh dalam masyarakat, seringkali pendapat mereka didengar oleh para mosalaki. Tetapi mereka bukan mosalaki.

#### **5. Mata pencaharian.**

Pada masyarakat desa Koanara- Moni terkenal dua mata pencaharian yang meliputi :

- **Pertanian** : Masyarakat pada umumnya memilih mata pencaharian bertani. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh iklim dengan keadaan alam yang subur. Berbagai macam jenis tanaman yang dihasilkan dari dunia pertanian, misalnya : Kopi, cengkeh, kemiri, jeruk dan lain sebagainya. Sayur-sayuran serta tanaman palawija seperti padi, ubi-ubian, kentang, juga dihasilkan dari daerah ini. Sistem pertanian yang bersifat tradisional, dengan menggunakan alat-alat dari kayu dan bambu. Pada jaman sekarang sudah memakai alat-alat modern seperti pacul, tofa, parang, linggis dan lain-lain.

Dalam proses kegiatan bertani masyarakat moni, hampir sama dengan masyarakat lainya di Wilayah Lio dan Ende, berpatok pada perhitungan kalender tradisional dengan musim-musim tertentu.

Masyarakat Lio menyebut dengan nama masing-masing : beka Ria ( Januari), Beka LoO (Pebruari), Vowo (Maret), Balu ReE ( April), Balu

Jie ( Mei ), Base ReE ( Juni ), Setengah dari bulan Agustus 15 sampai 30 ( Ndero bebo), September ( Ndero MbeO), Mapa ( Oktober), More ( Nopember), dan nduru ( Desember) Kalender pertanian ini diperhatikan dengan serius oleh masyarakat Moni dan Lio pada umumnya. Pada masa Ndero bebo kegiatannya adalah menyang kebun tahap pertama. Ini ditanda dengan berbunganya pohon dadap. Pada musim More (Nopember), para petani melakukan pekerjaan menanam padi (pare), jagung ( jawa), Ubi (uwi) dan sayur - sayuran (uta meta)). Pada musim Beka Ria ( Januari ) dan LoO (Pebruari) panen hasil pertama.

- **Peternakan** : Bagi masyarakat Desa Koanara Moni jenis mata pencaharian ini lebih bersifat sekunder. Hanya sebagai penunjang pertanian. Masyarakat Moni tidak menjadikannya sebagai yang terpenting, namun bukan berarti diabaikan melainkan dibutuhkan juga. Karena pada upacara-upacara tertentu dibutuhkan hewan untuk korban. Hewan - hewan yang biasa dipelihara, misalnya : babi dan ayam ( binatang peliharaan utama, karena digunakan untuk korban dalam ritus-ritus tertentu) yang berhubungan dengan upacara adat. Binatang peliharaan lainnya adalah anjing, sapi, kerbau, kuda dan lain sebagainya.

## **D. Pendidikan**

Pendidikan adalah proses sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Di desa Koanara terdapat bangun sekolah yang terdiri dari 1 buah SD inpres, 3 SD Swasta Katholik dan 1 buah SMP Swasta. Bagi masyarakat desa koanara sendiri dalam perubahan proses sikap dan tatalaku itu, mengenai dua jenis pendidikan yaitu :

### **- Pendidikan Formal**

Bentuk dan sistem pendidikan yang diterima adalah melalui program pendidikan yang didapat lewat lembaga formal yaitu sekolah. Dewasa ini sebagian besar masyarakat sudah mengalami jenis pendidikan ini. Sekolah-sekolah formal terdapat diberbagai tempat di Moni bahkan disetiap desa.

**Tabel II.2. Indikator tentang tingkat pendidikan masyarakat dapat lihat melalui tabel di bawah ini.**

<b>No</b>	<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Tamat Perguruan Tinggi	<b>45</b>
2.	Tamat Akademi/ sederajat	<b>35</b>
3.	Tamat SLTA/ sederajat	<b>250</b>
4.	Tamat SLTP/ sederajat	<b>340</b>
5.	Tamat SD/ sederajat	<b>875</b>
6.	Putus SD / sederajat	<b>607</b>
7.	Sedang duduk di SD/ sederajat	<b>405</b>
8.	Sedang duduk di SLTP/ sederajat	<b>225</b>
9.	Belum sekolah	<b>205</b>

Sumber : Potensi Desa Tahun 2000

- Pendidikan Non Formal, dimana bentuk pendidikannya diperoleh melalui jalur latihan dan kerja praktis ini sudah mulai dari keluarga, misalnya cara menanak nasi yang baik, tata sopan santun dan lain-lain. Lebih

dari itu ada yang mengadakan latihan seperti tukang kayu dan lain sebagainya.

## **E. K e b u d a y a a n**

Kebudayaan merupakan salah satu faktor penentu kepariwisataan. Banyak wisatawan Nusantara (Wisnu) dan terutama wisatawan mancanegara (wisman), yang berwisata untuk “ Menikmati” kebudayaan di luar kebudayaannya. Bahwa alampun merupakan kekuatan penarik wisatawan untuk mengakrabinya; hal tersebut disadari sepenuhnya. Akan tetapi sebagai suguhan di daerah tujuan wisata (DTW) keunggulan budaya terletak pada keunikannya. Setiap masyarakat etnik sebagai ahli waris dan pemilik sah kebudayaan, jelas mampu membedakan jati diri komunitas keetnikannya itu, kendatipun hubungan lintas etnik tetap dikembangkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang melatar belakangi budaya daerah setempat adalah budaya tradisional, yaitu budaya yang berakar pada kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai daya magis, dan memiliki roh, atau animisme. Kebudayaan tradisional ini ternyata mewarnai disegala segi kehidupan masyarakat pedalaman, terutama yang menyangkut segi daur kehidupan seperti adat kelahiran, adat perkawinan, adat kematian, adat menyambut kembalinya para pahlawan dari medan perang, dan adat yang berhubungan dengan perladangan.

Dalam abad ke- 20 ini, dimana budaya teknologi manusia sudah mencapai tingkatan yang sangat canggih dan rasionil, kebudayaan

masyarakat Lio masih sangat dipengaruhi / ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan, yang merupakan symbiosa animisme, dynamisme dan spiritisme.

Jauh dimasa lampau kebudayaan, yang tergelar di sepanjang padang berbukit itu, pernah digagahi oleh berbagai kebudayaan asing dalam rentang waktu yang cukup lama. Namun, berbagai kebudayaan luar itu ternyata tidak mampu membawa perubahan yang berarti, terhadap kebudayaan Lio. Hingga saat ini, kebudayaan Lio pada semua tatarannya masih tetap tampil tegar dengan sosoknya yang asli.

Berbagai wujud kebudayaan modern, yang kian kuat diwarnai dan ditentukan oleh pola-pola pikir rasional, memang telah menjejakkan kakinya di daratan Lio. Namun getaran pengaruhnya terbatas dalam kehidupan perkotaan saja. Sementara di Kopo-kasa (kampung-kampung semua wujud dan sistem ilahi kehidupan Du'a Ngga'e masih tetap hidup utuh, dan menjadi pegangan hidup di antara masyarakat Lio. Lembaga-lembaga pendidikan formal memang sudah menjangkau hampir seluruh pelosok Lio namun pola pikir analitis-rasionil, yang introduksinya, ternyata tidak kuasa pula menggeser pola pikir tradisional, yang bercorak sintetis dan mitis-magis.

Ikatan-ikatan primordial masih terjalin sangat erat dan semua sektor kehidupan masih tetap diatur oleh hukum adat, yang mendapatkan legitimasinya dari kehendak kekuatan supernatural.



**- Sistem Religi.**

Secara turun temurun masyarakat desa koanara Moni percaya akan adanya suatu relitas supra-human, intinya adalah keyakinan adanya suatu Wujud Illahi Tertinggi (Numinosum), roh-roh (Spirits) dan akan kehidupan sesudah kematian (immortality)

**a. Du'a Nggae :**

Wujud Illahi Tertinggi yang diimani orang moni Koanara, dinamakan Du'a Nggae. Du'a berarti " Yang tua " atau yang berumur" dan Nggae berarti " keindahan budi " atau " berbudi luhur " atau " kemurahan hati".

Untuk Wujud Illahi tertinggi sebenarnya ada sebuah nama yang panjang, yaitu : Du'a Ghefa Lulu Wula, Nggae Ghale Wena tana ", artinya " yang tua, yang tinggal jauh di atas, dibalik bulan, yang berbudi luhur, yang tinggal jauh dibawah, didalam bumi.

Dengan nama itu orang moni mau mengungkapkan hakekat dan sifat-sifat khas utama antaralain : bahwa wujud tertinggi itu mirip seorang tua yang berbudi luhur, yang hanya mengenal kebaikan dan tak mengenal kejahatan sedikitpun. Namun demikian, wujud tertinggi itu melebihi sosok manusia yang paling perkasa. Sebab, Du'a Nggae terutama dialami sebagai pencipta, penyelenggara, penguasa segala sesuatu baik yang berada di bumi maupun yang jauh dilangit.

Ia tak kelihatan dan sukar dipahami, tetapi dapat dialami dari dekat, dalam peristiwa dan gejala anthropologis dan kosmologis yang penting, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, panen yang melimpah, kelaparan dan lain-lain.

Dari "theologi" ini tercermin pandangan orang moni dan Koanara umumnya tentang dunia dan manusia. Bagi mereka dunia dan manusia adalah ciptaan Du'a Ngga'e. Oleh karena itu eksistensi dunia dan manusia bergantung pada Du'a Ngga'e dan tak boleh dirubah.

**b. N i t u :**

Selain percaya akan adanya Wujud tertinggi, mereka juga percaya akan adanya Nitu atau roh-roh halus.

Menurut sifatnya, orang moni, membedakan Nitu ke dalam dua kelompok, yaitu : Nitu Molo dan Nitu ree.

Nitu Molo adalah roh yang terdapat pada setiap makhluk atau benda, sebagai pelindung dari makhluk atau benda tersebut, misalnya :

- Nitu Dai (roh pelindung rumah)
- Nitu Nua (roh halus pelindung kampung)
- Nitu Ae (roh penjaga sungai dan mata air)
- Nitu Ngebo (roh penjaga hutan)

Nitu ree adalah roh jahat yang berkeliaran di sekitar tempat tinggal manusia, seperti :

- Nitu fengge Ree (roh perusak tanaman kebun)
- Nitu Longgo Mbenga ( roh wanita yang suka mencelakakan anak-anak)
- Ule Ree ( roh yang menggoda pria dan wanita untuk melakukan hubungan seks secara tidak terpuji.

### **c. Ana Mae**

Desa Koanara atau Moni khususnya berkeyakinan, bahwa kematian bukanlah merupakan ketidakhadiran radikal, melainkan hanyalah perpindahan tempat tinggal saja. Setelah kematiannya, manusia tetap bereksistensi dalam wujud roh atau ana Mae, yang tetap diperlakukan sebagai warga suku dan mempunyai peran terhadap sukunya.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa semua Ana mae, yang juga disebut Nitu Ata Mae, berkumpul di puncak gunung Kelimutu.

Nama Kelimutu sesungguhnya berasal dari keyakinan tersebut : Keli berarti gunung, dan mutu berarti berkumpul. Tetapi menurut keyakinan tersebut, Ana Mae yang berkumpul di Kelimutu hanyalah roh nenek moyang atau Embu babo. Roh-roh manusia yang baru saja meninggal dianggap masih berkeliaran di sekitar kampung.

Orang moni sendiri menaruh kepercayaan dan harapan besar terhadap Embu Babo. Mereka menghandalkan Embu babo sebagai pengantara doa manusia kepada Du'a Ngga'e dan sebaliknya.

Peran yang amat penting ini muncul, karena orang moni berkeyakinan bahwa manusia tidak bisa berhubungan langsung dengan Du'a Ngga'e.

**d. Kebaktian :**

Keyakinan akan adanya suatu realitas adikodrati, khususnya akan Du'a Ngga'e membangkitkan sikap iman, yang ditandai dengan beberapa sikap religius, seperti sikap patuh penuh hormat. Sikap ini dinyatakan pada saat-saat terjadinya peristiwa yang amat dahsyat. Dalam peristiwa-peristiwa semacam itu orang Moni menyatakan sikap kepatuhannya pada Du'a Ngga'e melalui doa dan pa'a loka, serta penghujukan persembahan.

Secara spatial kebaktian itu dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah. Di dalam rumah dilakukan di Wisu Lulu, yakni di ruang sudut kanan belakang dari ruang dalam ( one) sebuah rumah adat ( Sa.o Ria). Sedangkan di luar rumah kebaktian terutama dilakukan di Tubu saga, yang terletak disamping kiri halaman depan Sa'o Ria. Kebaktian untuk Du'a Ngga'e dan embu babo selalu dilakukan sejalan, karena orang moni Koanara selalu membutuhkan Embu babo, untuk menjadi pengantara menghadap Du'a Ngga'e.

Wisu Lulu dan Tubu Saga dibaktikan hanya untuk menghadap Du'a Ngga'e, sedangkan untuk nitu kebaktian dilakukan di tempat-tempat lainnya. Persembahan untuk Du'a Ngga'e, Embu babo dan Nitu Molo berbeda dengan untuk Nitu Ree. Untuk kelompok pertama

dipersembahkan nasi, daging, dan sirih pinang. Sedangkan untuk Nitu Ree disediakan makanan jelek seperti telur busuk dan juga benda-benda tiruan-tiruan.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa kebudayaan masyarakat pedalaman ini telah diwarnai dan memperoleh pengaruh dari masuknya ajaran agama, dan bagi masyarakat pedalaman ini pada umumnya terasa adanya pengaruh agama Kristen baik katolik maupun protestan, maka upacara-upacara yang berakar pada animisme itu berangsur menyusut dan hanya dilakukan oleh orang-orang tua-tua, sedang kaum mudanya sekedar mendukung sebagai pernyataan hormat kepada orang tua mereka.

Dari kenyataan ini terlihat adanya tanda-tanda akan punahnya budaya pedalaman ini. Oleh sebab itu Pemerintah secara sadar mencoba untuk menggali dan menghidupkan kembali budaya pedalaman ini sebagai upaya pelestarian budaya.

### **BAB III**

## **OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA**

Pulau Flores yang lazimnya disebut " Pulau Bunga " menyimpan misteri dan fenomena alam yang menakjubkan. Terdapatnya sejumlah gunung berapi menjadikan Flores lebih subur, hijau dan asri dibandingkan pulau-pulau lain di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pepohonan di sepanjang perbukitan dan pegunungan tumbuh tegak. Demikian juga beberapa jenis satwa liar ikut melengkapi kekayaan sumber daya alam hayati wilayah ini.

Pantai yang indah serta lautan dengan keanekaragaman biota lautnya membuat pulau ini sungguh menarik. Dilengkapi dengan keragaman sosial budaya dan adat istiadat masyarakatnya, menjadikan Flores sebuah rantai obyek wisata potensial.

Mata rantai wisata alam di Flores terbentang dari barat ke Timur. Mulai dari Taman Nasional Komodo dengan kadal raksasanya (*Varanus komodoensis*). Taman Wisata Laut 17 Pulau Riung dengan hamparan terumbu karang yang utuh serta aneka ikan hiasnya, Taman Wisata Alam Laut Teluk Maumere dengan keindahan ekosistem lautnya, hingga perairan lamalera di Kecamatan Nagawutung – Lembata – Flores Timur yang terkenal dengan penangkapan ikan paus secara tradisional.

Dari sekian mata rantai tersebut, Danau Tiga Warna merupakan obyek wisata yang paling spesifik, unik dan sangat langka yang tidak akan pernah dapat dijumpai di tempat manapun di dunia. Oleh karena itu pemerintah telah menetapkan

kawasan ini sebagai taman nasional Kelimutu yang akan dijadikan obyek handal dalam pengembangan pariwisata.

Era otonomi daerah tengah mengalir di Republik ini. Era yang lahir di sebuah periode transisi, dan karena itu terkesan daerah-daerah agak tergesa menyambut peluang dan tantangan itu Optimalisasi aset-aset daerahpun menjadi kemutlakan, ketika sebuah pemerintahan di daerah tidak menginginkan keteringgalan di tengah gelora kompetisi yang kian intens. Dan bagi Kabupaten Ende, kepariwisataan adalah aset yang cukup potensial untuk itu.

Kabupaten Ende kaya akan sejumlah potensi pariwisata alam maupun budaya yang cukup unik sudah dikenal hingga kemancanegara. Indahny panorama pegunungan, kealihan kampung tradisional, kehangatan sumber air panas, keajaiban danau tiga warna kelimutu adalah beberapa contoh menyebut kekayaan pariwisata di daerah ini yang sudah terbukti menyedot ribuan wisatawan setiap tahun.

Dalam otonomi daerah saat ini Pemerintah Kabupaten Ende tengah gencar-gencarnya berbenah diri terutama dalam mengeksplorasi sejumlah sektor unggulan yang dimiliki. Sektor pariwisata yang sejak semula diharapkan mampu menjadi "pundi-pundi emas" mulai dilirik untuk dijadikan primadona dalam upaya mendongkrak pendapatan asli daerah. Walau diakui untuk mewujudkan hal ini tentunya tidak mudah, karena masih ditemui cukup banyak tantangan diantaranya menyangkut minimnya sarana dan prasarana penunjang terutama pada sektor perhubungan serta keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki.

Objek wisata dan atraksi wisata budaya merupakan potensi pendukung bagi setiap daerah yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata. Hal ini perlu

diperhatikan sebagai konsumsi para wisatawan yang jauh, pergi dari daerah asal untuk melihat sesuatu yang sama sekali masih asing baginya.

Untuk memberikan pelayanan kepada para wisatawan agar puas dan betah tinggal lama, maka terutama bagi setiap daerah yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata tadi perlu mempertimbangkan komponen-komponen pariwisata. Bambang Yunianto (1990:30) menunjukkan adanya komponen pariwisata meliputi tiga hal, yaitu Komponen fisik, dan tata ruang, potensi sosial budaya dan sosial ekonomi.

Sementara itu Oka A. Yoeti ( 1985:170) mengingatkan perlunya memperhatikan beberapa hal yang ada di daerah wisata yang biasanya diperhatikan oleh para wisatawan. Beberapa hal yang dimaksud adalah (1) fasilitas transportasi yang akan membawa wisatawan dari dan ke daerah tujuan wisata; (2) fasilitas akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara bagi para wisatawan; (3) fasilitas catering service, yang dapat memberi pelayanan makanan dan minuman sesuai dengan selera para wisatawan; (4) objek dan atraksi wisata yang ada di daerah tujuan yang akan dikunjungi oleh para wisatawan; (5) aktivitas rekreasi yang sekiranya dapat dilakukan di sekitar tempat yang dikunjungi; (6) fasilitas pembelanjaan dimana para wisatawan dapat membeli barang-barang pada umumnya dan sovenir pada khususnya; (7) tempat atau toko dimana mereka dapat membeli atau mereparasi kamera dan mencuci serta mencetak film hasil pemotretannya.

Semuanya itu merupakan komponen yang menyangkut kebutuhan prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus ada sebelum orang mempromosikan suatu daerah sebagai daerah tujuan wisata. Akan tetapi dari tujuh komponen yang dilajukan Oka A.Yoeti tadi, kiranya masih perlu diperhatikan usaha menciptakan rasa aman



bagi para wisatawan dan sikap, perilaku ramah dari masyarakat di daerah tujuan wisata. Dua hal tambahan ini kiranya akan menambah kemantapan para wisatawan untuk lebih lama tinggal di daerah tersebut.

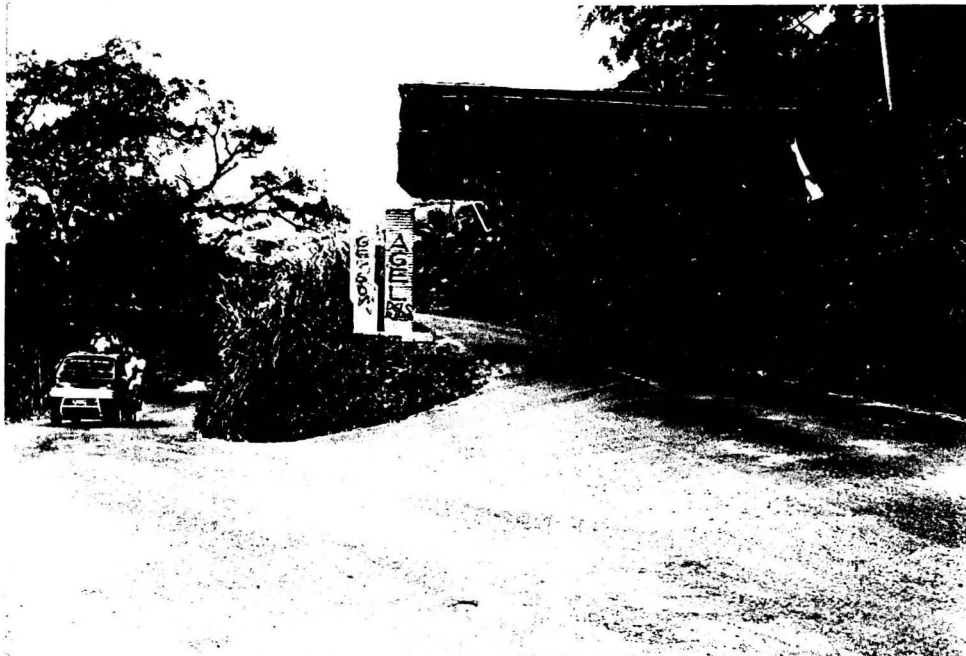
Untuk kawasan daerah Kelimutu, Desa Koanara, Moni yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata kedua yang dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya dan juga alam yang cukup menarik bagi para wisatawan. Dalam pembicaraan berikut ini akan dikemukakan secara rinci obyek wisata dan atraksi budaya yang secara potensial sangat mendukung pengembangan pariwisata di Desa Koanara Moni.

#### **A. Objek Wisata Alam**

Disebutkan bahwa keindahan alam merupakan salah satu komponen pariwisata yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Di desa koanara – Moni terdapat objek wisata alam yang cukup menarik baik yang sudah dikenal oleh para wisatawan (asing) maupun objek wisata alam yang belum begitu dikenal atau baru dipromosikan untuk para wisatawan.

Secara umum objek wisata di Kabupaten Ende dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu keindahan alam dan kebudayaan. Di samping itu terdapat pula obyek peninggalan sejarah dan satwa liar.

Obye wisata alam terutama alam pegunungan yaitu gunung Kelimutu dengan danau tiga warnanya merupakan klimaks dari obyek type keindahan alam daerah ini. Yang menjadi daya tarik adalah Danau Tiga warna. Warna air danau ini berlainan meskipun ketiganya terletak berdampingan.



**GAPURA** : Pintu masuk menuju Danau Tiga Warna Kelimutu, di Desa Koa-nara, Moni Kabupaten Ende



**DANAU KELIMUTU** : Danau Kelimutu telah menjadi primadona pariwisata Kabupaten Ende, Kebanggaan itu baru memiliki makna kalai dinikati Masyarakat Sekitarnya

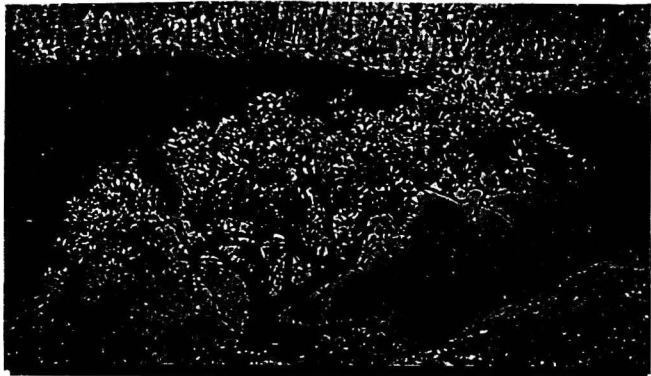
Tiwu Nuwa Muri Koo Fai, dan Tiwu Ata Polo terletak sangat berdekatan dan hanya dipisahkan oleh sebuah pematang yang sangat tipis dan rawan runtuh (tidak bisa dilewati). Sedangkan Tiwu Ata Mbupu letaknya menyendiri di sebelah baratnya.

Warna air ketiga danau tersebut selalu berubah-ubah. Pada tahun 1950-an air Tiwu Ata Mbupu bewarna biru muda, Tiwu Nuwa Koo Fai hijau krem. Sedangkan Tiwu Ata Polo merah darah. Pada empat tahun terakhir, air Tiwu Nuwa Muri Koo Fai telah mengalami perubahan dari warna hijau menjadi putih dan kembali ke hijau. Pada saat ini air Tiwu Ata Mbupu bewarna coklat, air Tiwu Nuwa Muri Koo Fai bewarna hijau, sedangkan air Tiwu Ata Polo bewarna coklat kemerah-merahan.

Lokasi Gunung Kleimutu menurut geografisnya termasuk pegunungan. Tanahnya hampir seluruhnya dalam keadaan miring dengan kemiringan yang cukup tajam. Datarannya dapat dikatakan tidak ada. Kalaupun ada tanah yang datar biasanya digunakan untuk mendirikan rumah-rumah penduduk menjadi daerah perkampungan diantaranya seperti manukako, pemo aenei, Kampung adat Nuamuri, Kampung adat Ndua Ria, Kampung Woloara, Jopu, Ranggase, Wiwipemo, Tenda, Nua ulu, Nggela dan Kampung adat Watu Gana Antara perkampungan yang satu dengan lainnya dipisahkan oleh jalan yang berkelu-liku dan naik turun tegalan yang luas dengan pemetakan terasering dan sebagian masih berupa hutan belantara. Lereng-lereng yang merupakan ladang pertanian, disela-selanya terdapat pohon cemara atau pinus. Jenis tanaman yang



**TIWU ATA POLO**  
( Danau Suangi )



**TIWU KOO FAI NUWA  
MURI**  
(Danau PEMUDA & PEMUDI)



**TIWU ATA BUPU**  
(Danau ORANG TUA  
USIA LANJUT )

sering ditanam penduduk antarlain sayur-sayuran Kentang, wortel, bawang merah, jagung, dan padi.

Dengan berbagai kondisi itulah maka panorama alam pegunungan yang berbukit-bukit dan kadang-kadang dilintasi kabut tebal yang secara terus menerus diterpa angin merupakan keindahan tersendiri dan chiri khas alam pegunungan di Kawasan Kelimutu. Keindahan ini akan lebih terasa, jika dipagi hari kita berdiri dipuncak bukit (tugu) menghadap kearah timur melihat matahari terbit atau

menatap ke arah selatan akan terlihat gumpalan awan yang seakan-akan hinggap diatas pohon pinus/cemarah.

Setelah itu bukit-bukit di sepanjang jalan Ende Wolowaru menyajikan panorama keindahan alam yang sangat menawan. Kekayaan akan keindahan alam tersebut masih dilengkapi pula dengan adanya pegunungan dan batu cadas jurang di Km 14, dan **Watugamba** (batu bertulis) di Km. 17. Anda dapat berhenti sebentar untuk melihat belut raksasa dan Desa Tradisional Wolotolo, sumber-sumber air panas di Detusoko, Waturaka, dan Liasembe.

Perjalanan dapat diteruskan dengan menikmati pemandangan yang eksotik yaitu sawah berudak di Dile, Batu berbentuk perahu (Waturajo) dan Rate laki (Kuburan megalitik) dan menuju desa-desa tradisional seperti Saga, Puutuga, Sokoria. Selain itu, disepanjang pesisir pantai utara terdapat satwa liar berupa buaya darat yang memberikan nuansa amnista pesona alam.

Terdapat keindahan pantai dan kekayaan satwa laut disepanjang pesisir pantai selatan dan utara juga memperkaya variasi amenitas pesona alam di Kabupaten Ende.

Wisatawan yang ingin berkunjung ke gunung kelimutu untuk menikmati keindahan danau tiga warna Kelimutu dan keindahan panorama alam pegunungan, dapat ditempuh dari hampir setiap ibukota kabupaten yang ada di Flores dengan menggunakan kendaraan roda empat atau dicarter. Untuk pengunjung dari arah barat dapat ditempuh melalui kota Ende terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan ke Moni dengan jarak 53 km. Sedangkan dari arah timur dengan melalui kota

Maumere, kemudian dilanjutkan ke Moni dengan jarak 80 km. Selanjutnya dari Moni ke Danau Tiga Warna Kelumutu kurang lebih 12 km.

Dengan ditetapkan Moni sebagai daerah tujuan wisata, maka semakin mempermudah wisatawan untuk pergi ke danau kelumutu, karena disana cukup tersedia sarana akomodasi dan transportasi. Untuk pergi ke danau kelumutu, wisatawan dapat mempergunakan kendaraan umum, menyewakan sepeda motor atau kuda.

Biasanya mereka berangkat pagi-pagi dengan perhitungan agar dapat tiba dipuncak kelumutu sebelum matahari terbit. Pada saat matahari terbit itulah, panorama dipuncak kelumutu kelihatan indah sekali dan menakjubkan. Mereka dengan bebas menikmati keindahan danau tiga warna kelumutu, sambil menghirup udara pegunungan yang segar.

Tiupan angin pegunungan melambai-lambaikan daun-daun cemarah sekitarnya memberi irama khas alami, merupakan daya pikat yang kuat bagi setiap wisatawan yang berkunjung ke tempat ini.

Kekuatan daya pesona Kelumutu adalah airnya yang berwarna merah, hijau dan biru. Belakangan ini kandungan danau yang airnya sering sili berganti warnanya, namun demikian ia tetap menakjubkan.

Sepanjang tahun, arus wisatawan yang berkunjung ke desa Koanara Moni untuk menikmati alam pegunungan danau tiga warna kelumutu selalu saja meningkat. Frekwensi kunjungan paling banyak pada bulan April sampai dengan bulan Oktober. Sedangkan bulan Nopember sampai dengan Maret, jumlah kunjungan wisatawan menurun karena bulan-bulan tersebut adalah musim hujan.



**JERUK** : Hasil pertanian masyarakat Moni Koanara kec. Kelimutu Kab. Ende



**KAMPUNG TRADISIONAL** : Kampung tradisional Wolosoko yang berlatar belakang Gunung Kelimutu, suatu pemandangan di sore hari

Terlepas dari keindahan danau ini, gunung Kelimutu juga mempunyai kisah yang menarik, nama kelimutu sesungguhnya berasal dari kata " **Kell** " yang berarti gunung dan " **Mutu** " yang berarti berkumpul.

Kelimutu sendiri dalam bahasa daerah setempat disebut Tiwu Telu (Gunung Berdanau) adalah salah satu gunung berapi di daratan Flores. Setelah meletus pada tahun 1886 gunung tersebut meninggalkan tiga kawah berlubang yang air dananya bewarna merah, biru, dan putih pada awalnya. Warna ketiga danau tersebut sering berubah sejak terjadinya letusan gunung ia di Ende pada tahun 1969. Perubahan warnanya membuat Danau Kelimutu berbeda dengan yang lain dan menjadi salah satu tempat paling menarik untuk dikunjungi.

Masyarakat suku Lio di desa Koanara Moni percaya bahwa di gunung kelimutu merupakan tempat tinggal/berkumpulnya roh leluhur atau roh nenek moyang yang disebut " **Embu Babo.**" Mereka percaya bahwa Embu babo merupakan perantara bagi manusia dengan ilahi atau wujud tertinggi yang dinamakan : **Du'a Ngga'e.**

Keyakinan akan adanya Embu babo sebagai perantara manusia dengan wujud tertinggi Du'a Ngga'e dinyatakan melalui sikap iman yang religius seperti penuh hormat dan takwa di dalam memuja/memuju keagungan Du'a Ngga'e. hal ini tercermin melalui tingkah laku mereka dalam upacara-upacara adat baik melalui doa yang dibawakan oleh **Ata laku Kolu Koe** sebagai imam upacara maupun dalam membawakan sesajen.

Upacara-upacara adat dilaksanakan pada situasi-situasi tertentu di puncak gunung kelimutu. Ada yang dilakukan dalam rumah adat yang disebut " **Sao Ria**"



maupun diluar rumah pada suatu tempat namanya " **Tabu Saga**" yang terletak disamping kanan rumah adat.

Keajaiban alam danau Kelimutu merupakan bagian dari bentuk kepercayaan yang dianut secara turun temurun. Menurut kepercayaan penduduk setempat, manusia itu terdiri atas *tebo noo mae* (badan dan Jiwa). Badan atau *tebo* akan mati dan *mae* atau jiwa akan meninggalkan kampung asal pergi ke alam baka.

Bila Seseorang meninggal dunia, orang akan mengatakan dengan ungkapan : " **Mutu gu, la pai Ulu du Mutu, bal seda la** " artinya Dia sudah dipanggil oleh Mutu (Kelimutu) dan dipanggil oleh la (gunung ia dekat kota Ende), kepalanya mengarah ke Mutu dan kakinya menyentu ia.

Penduduk setempat percaya bahwa apabila yang meninggal itu adalah seorang yang telah tua maka arwahnya akan ditempatkan di tiwu (danau ata Mbupu, dan apabila yang meninggal itu orang jahat maka arwahnya akan ditempatkan di Tiwu Ata Polo.

Untuk mengetahui jumlah pengunjung yang datang ke obyek wisata danau tiga warna kelimutu seperti yang diterangkan di atas dapat dilihat melalui data dalam bentuk tabel periode 1986 sampai dengan 2003 sebagai berikut :

1. Tabel III. 1 : DATA KUNJUNGAN WISATAWAN KE KELIMUTU PERIODE 1986 S.D.2002.

No	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1.	1986	5.170	1.477	6.647
2.	1987	6.273	1.617	7.890
3.	1998	9.916	2.958	12.874
4.	1989	11.910	4.377	16.287
5.	1990	7.738	4.521	12.259
6.	1991	7.835	8.869	16.704
7.	1992	8.916	10.584	19.500
8.	1993	3.280	10.333	13.613
9.	1994	10.486	11.263	21.749
10.	1995	6.266	12.113	18.379
11.	1996	6.183	10.526	16.709
12.	1997	4.715	9.274	13.989
13.	1998	4.747	7.221	11.968
14.	1999	4.109	4.209	8.318
15.	2000	3.884	2.848	6.732
16.	2001	5.315	2.681	7.996
17.	2002	4.850	2.273	7.123
	<b>Jumlah</b>	<b>111.593</b>	<b>107.144</b>	<b>218.737</b>

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kabupaten Ende

Tabel III.2. : DATA WISATAWAN YANG BERKUNJUNG KE KELIMUTU SAMPAI DENGAN BULAN JULI 2003 BERDASARKAN KEBANGSAAN

NO	NEGARA	B U L A N						JUML
		JAN	PEB	MAR	APR	MEI	JUNI	
1	Amerika	4	-	-	-	-	-	4
2	Australia	-	3	-	-	-	4	3
3	Austria	4	5	2	5	10	26	52
4	Belanda	14	6	8	6	20	20	73
5	Belgia	-	8	4	3	15	15	45
6	Canada	5	3	4	2	3	7	24
7	Denmark	-	4	-	2	15	15	36
8	Inggris	13	11	3	-	20	25	72
9	Italia	22	3	3	4	4	10	46
10	Jepang	8	2	4	33	2	5	24
11	Jerman	5	-	10	6	10	15	46
12	New Zaeland	1	2	-	-	-	3	2

<b>13</b>	<b>Perancis</b>	<b>10</b>	<b>-</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>2</b>	<b>57</b>	<b>89</b>
<b>14</b>	<b>Singapura</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>5</b>	<b>5</b>
<b>15</b>	<b>Spanyol</b>	<b>4</b>	<b>-</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>4</b>	<b>15</b>
<b>16</b>	<b>Thallan</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>6</b>
	<b>Jumlah Wisman</b>	<b>92</b>	<b>47</b>	<b>49</b>	<b>45</b>	<b>109</b>	<b>211</b>	<b>342</b>
	<b>Jumlah Wisnu</b>	<b>190</b>	<b>167</b>	<b>139</b>	<b>259</b>	<b>562</b>	<b>929</b>	<b>1307</b>
		<b>282</b>	<b>204</b>	<b>188</b>	<b>304</b>	<b>671</b>	<b>1140</b>	<b>1649</b>

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, , dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kabupaten Ende.

Selain obyek wisata alam pegunungan jadi wisatawan juga menyaksikan kehebatan alam dengan sumber air panas yang ada disekitar obyek wisata danau Kelimutu. Diantaranya sumber airpanas di Detusoko yang kurang lebih 6 Km dari desa Koanara Moni, Air panas Lia sembe. Letak obyek sumber air panas ini tidak banyak yang tahu, Detusoko juga dikenal dengan sumber air panas Oka terletak sekitar lima ratus meter dari pasar Detusoko. Disana dibangun dua bak penampung yang tertutup dengan tujuan untuk mejaga kelestarian air. Pada bak pertama, bersisian dengan sawah penduduk, air terasa lebih panas. ar panas Oka berada diantara sawah membentang dan sungai kecil dibawahnya. Pada senja hari, matahari sudah jauh diufuk barat, udara sejuk dan angin bertiup perlahan. Suara air dari sungai kecil, kicauan burung kesarang, dan lenggang petani pulang dari kebun, memberi kesan tersendiri bagi pengunjung. Mandi di air pasa Oka ini seperti tenggelam dalam suasana alam. Lebih gelap lebih asyik saat tubuh dipijat oleh air panas. Dibawah sinar bulan ataupun gelap sama sekali, *Ae Petu* (air panas oka) memberi kepuasan bagi pengunjung.

Foto air



**POTENSI WISATA :** Sumber air panas " Ae Petu Oka " di Detusoko, Ende, sangat Potensial untuk menjadi daerah tujuan wisata



**PEMANDANGAN ALAM :** Pemandangan Pantai Mbuli Waralau yang dapat Dikelmbangkan menjadi obyek wisata pantai

## **2. Obyek Wisata Budaya**

Dalam kenyataan kita melihat bahwa budaya atau kebudayaan merupakan objek yang paling penting, disamping keindahan alam budaya atau kebudayaan (daerah) yang dijadikan objek wisata ini pada umumnya dimunculkan dalam bentuk kesenian ( tarian-tarian, lagu-lagu rakyat, kerajinan tangan) dan adat istiadat (upacara adat).

Kesenian dan adat istiadat itu merupakan unsur-unsur budaya yang menarik bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Sebagai contoh konkrit, adat upacara Ngaben di Bali, adat pemakaman di Toraja dan lain sebagainya. Adalah sangat tepat bila disebutkan bahwa budaya bangsa atau daerah itu merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian. Sebab dari sektor ini akan dapat digali dan diperoleh devisa negara. Masuknya para wisatawan asing merupakan tambang emas yang harus digali ( Soedarsono, 1980:1)

Dengan demikian jelas bahwa antara budaya atau kebudayaan dengan pariwisata erat kaitannya. Satu pihak budaya atau kebudayaan itu merupakan objek pariwisata yang menarik bagi wisatawan, sedangkan satu pihak yang lain pariwisata merupakan sarana pengenalan budaya bangsa (untuk wisatawan asing) atau budaya daerah (wisatawan domestik).

Kaitan antara budaya dengan pariwisata itu ditegaskan dalam Tap MPR No. II/MPR/1988 bahwa pembangunan pariwisata diupayakan mampu memperkenalkan alam, nilai, dan budaya bangsa. Selanjutnya dinyatakan bahwa

usaha pembinaan dan pengembangan pariwisata dalam negeri ditujukan untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa.

Dari pernyataan diatas jelas menunjukkan bahwa antara budaya dan pariwisata tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling menunjang dalam pengembangan masing-masing. Budaya (daerah) merupakan modal usaha pengembangan pariwisata. Sebaliknya pariwisata dalam operasional akan memperkenalkan budaya bangsa dalam upaya meningkatkan peradaban bangsa.

Obyek wisata budaya yang dapat menarik wisatawan di Kabupaten Ende umumnya dan di desa Koanara moni khususnya meliputi :

1. Rumah adat yang bercorak tradisional dan tradisi megalitik di Moni, Ndua Ria, Molowaru, Jopu, Nggela yang tersebar di 16 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Ende
2. Museum Bung karno, Situs Pohon sukun, Situs Makam Ibu Amzi
3. Museum Bahari Ende
4. Pasar tradisonal yang ada di Nduaria dan Moni

Rumah adat pada masyarakat Kabupaten Ende khususnya di wilayah Lio dapat disebut dengan **SAO RIA** atau **SAO ATA LAKI**. Begitu juga dengan **KEDA** atau **SAO KEDA**

Rumah bagi masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari sisi kehidupam sehari-hari mereka dengan berbagai bentuk, fungsi dan makna yang terkandung didalamnya.

Berikut ini yang dapat kami uraikan secara ringkas tentang **SAO KEDA** dan **SAO RIA** atau **SAO ATA LAKI**



**KAMPUNG TRADISIONAL :** Salah satu pesona wisata budaya adalah struktur rumah Adat dan perkampungan tradisional yang masih prima dan asli



**TUBU KANGA :** Sebuah tiang batu ( menhir) yang berlatar belakang rumah adat Ende Lio Yang terletak di pusat Kota Ende

Rumah adat **Keda** atau **Sao Keda** adalah rumah yang berbentuk bubungan tinggi yang dimanfaatkan oleh para kepala suku atau tua-tua adat (*mosa laki*) untuk berkumpul bermusyawarah mufakat bagi kepentingan dan keperluan anggota masyarakat (*fai waku ana halo*) seperti persiapan untuk pembukaan dan penanaman kebun baru, pembangunan rumah adat, pengangkatan tua adat (*wake laki*) atau penetapan batas wilayah dan sebagainya.

**Rumah adat SA-O RIA :**

Merupakan tempat tinggal Kepala Tua Adat (*laki Puu*) atau *Ria bewa*. Yang terdapat pada setiap kampung dalam wilayah satu kesatuan adat. Bila ada masalah tentunya *Mosalaki PuU* atau *Ria Bewa* wajib untuk menyelesaikannya, yang dalam bahasa adat terungkap : Tau keso besi, rero mbelo, beke keE, bheja mbinge” artinya *Mosalaki* dan *Ria Bewa* yang harus menyelesaikan dan hanya mereka yang menyuruh anggota masyarakat diam dan mendengar.

Sedangkan rumah adat **SAO NGGUA** atau **SAO TANA WATU** :

Adalah rumah adat yang dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan sermoni adat dimana dijadikan tempat memasak makanan untuk dipersembahkan bagi para dewa dan leluhur. Sebab ada ungkapan adat “ *Sao tau sere are tana, nasu uta watu*”

**BAGIAN-BAGIAN DARI RUMAH ADAT:**

1. Rumah adat Sao Keda : terdiri dari :

- a. Tenda Wena : Balai-balai yang terletak pada bagian pintu masuk
- b. Lata wena : Bagian pintu masuk yang ada ukirannya



- c. *Pere/Pene* : Pintu masuk dan keluar
- d. *Waja* : Tungku untuk perapian
- e. *Ndawa ria* : Ruang utama tempat musyawarah/berkumpul
- f. *Tenda Lulu* : balai-balai bagian belakang rumah adat sao Keda

2. Rumah adat Sao Nggua atau Sao Ata laki.

- a. *Tenda Wena* : Balai-balai yang terletak pada bagian pintu masuk
- b. *Lata wena* ; bagian pintu masuk yang ada ukirannya
- c. *Pere/Pene* : Pintu masuk dan keluar
- d. *Waja* : Tungku untuk perapian
- e. *L o r o* : Bagian balai-balai antara pintu masuk dan ruang utama
- e. *Ndawa ria* : Ruang utama tempat musyawara/berkumpul
- f. *Tenda Luku* : balai-balai bagian belakang rumah adat sao Keda

Benda - benda budaya yang menjadi unsur utama dalam rumah adat :

- a. **Tubu Musu** ( Musu mase ) adalah tugu batu yang berdiri tegak ditengah-tengah pelataran (kanga) sebagai lambang kekuasaan mosalaki dan juga tempat penghormatan kepada sesuatu yang lebih tinggi, lebih tua, lebih agung yakni " Dua Nggae " (Dua gheha lulu wula, Nggae ghale wena tana).  
 Dua gheha Lulu wula artinya yang tua diatas bulan sedangkan Nggae ghale wena tana artinya yang agung/mulia dibawah tanah. Oleh karena itu pada setiap tahun bila diselenggarakan seremoni adat, semua lapisan masyarakat (fai walu ana halo) wajib membawa hasil usahanya untuk dipersembahkan bagi para dewa dan leluhur tempat tubu musu. Sehingga dalam bahasa adat terungkap " sabe dau teo gha leka puU tubu, nggala

dau nawu gha leka fil kanga " artinya daging dalam bambu harus diantarkan ke tempat tugu batu (tubu musu) beras dalam bakul harus dihantarkan ke pelataran (fii kanga).

- b. **Lodo Nda.** Merupakan batu ceper yang diletakkan dibawah tubu musu. Pada batu ceper inilah biasanya ditaruh/dipersembahkan bahan-bahan sesajen yang dihantar oleh setiap warga masyarakat.
- c. **A u r** adalah sebatang bambu setinggi kurang lebih 2 m, dipancangkan dekat batu ceper (lodo nda) gunanya sebagai tempat menggantungkan ayam yang dibawah atau dipersembahkan oleh setiap anggota masyarakat.
- d. **Kanga** (pelataran) merupakan tempat lapangan di depan rumah adat Sao Keda yang dipergunakan juga sebagai tempat untuk menari (gawi, toja wanda, woge dan lain sebagainya ) pada saat pelaksanaan seremoni adat (nggua tana) membangun rumah adat ataupun pelantikan para tua adat.
- e. **R a t e** adalah kuburan para mosalaki dan tukesani dengan bentuk batu bersusun dan letaknya mengelilingi pelataran (koja Kanga)
- f. **Bhaku** merupakan rumah kecil sebagai tempat penyimpanan tulang-tulang para leluhur dan mosalaki atau seorang panglima perang dalam memperebutkan wilayah kekuasaan.
- g. **S e k a** adalah pelataran yang terdapat di depan rumah adat atau didepan lumbung. Tempat ini dipergunakan untuk menginjak dan

menjemur padi. Seka terdapat pada setiap halaman lumbung diwilayah hukum adat setempat.

- h. **Watu ola PaA** adalah sekumpulan batu ceper kecil yang diletakkan di wisu lulu yang digunakan sebagai tempat peletakan sesajen bagi nenek moyang atau leluhur.

Sedangkan benda-benda pusaka yang terdapat didalam rumah adat (**Sao Nggua** atau **Sao Ata laki**) meliputi :

- a. **Ata bopu (wisu watu)** : Tempat khusus yang terdapat pada bagian kanan ruang utama sebagai tempat upacara persembahan.
- b. **Ola teo** yakni tali rotan yang direntangkan dari tangga masuk pintu rumah dan berakhir diruang utama (ndawa ria)kojandawa). Hal ini sebagai pusat kehidupan bagi penghuni yang mendiami rumah itu.
- c. **Nggebhe/Nggala** : adalah tempat yang disiapkan khusus untuk mengisi beras atau emping (kibi) guna dihantar sebagai persembahan pada saat pelaksanaan seremoni adat.
- d. **S a k e**: merupakan tempat untuk isi daging lemak (ura wawi) yang dicampur dengan garam.
- e. **Benga/Rombo** yakni bakul tempat untuk isi nasi atau emping yang akan dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat yang hadir pada pelaksanaan suatu upacara adat.
- f. **Podo Are** : periuk untuk masak nasi yang terbuat dari tanah liat.
- g. **Podo Uta** : sejenis periuk untuk masak daging juga dibuat dari tanah liat.

- h. **Gabe rla** : sejenis senduk yang terbuat dari tempurung kelapa yang digunakan untuk menggoreng, menggayung daging atau nasi.
- i. **Kedl** : sejenis senduk yang digunakan untuk mengeruk kelapa atau digunakan untuk makan
- j. **Pane** : sejenis piring yang terbuat dari tanah liat
- k. **Kena** : piring makan sejenis yang diambil dari buah labu
- l. **Benga** : sejenis bakul kecil yang digunakan untuk menampung padi pada saat petik pertama
- m. **K e a** : yakni tempurung yang digunakan untuk menggayung dan mengukur padi pada saat menanam padi.
- n. **Tobho** : cangkir untuk minum tuak yang terbuat dari tempurung.
- o. **Mbola kadho/Basu** : sejenis bakul kecil yang digunakan untuk mengukur / pembagian pada saat menanam.
- p. **Tanda teo** : balai kecil yang digantungkan pada bagian kiri dari ruang utama sao nggua sebagai pemberi keturunan.
- q. **Watu wula-leja** : batu sebagai tempat persembahan yang diletakkan di dalam tenda teo
- r. **Saga** : tempat khusus untuk persembahan yang disajikan sehubungan dengan penglihatan mimpi seseorang dari anggota keluarga. Saga ini ditempatkan di depan rumah sebelah kanan dan terdiri dari :
  - **Saga ndata** : sebagai tempat persembahan khusus bagi dewi padi

- *Saga ola nge* : tempat persembahan kepada bulan dan mata hari karena adanya mimpi ataupun penglihatan khusus.
- *Sanga bhisa/nipi* : tempat persembahan khusus bagi leluhur karena memberikan suatu pengetahuan sebagai seorang dukun.
- *Saga watu nabe* : tempat persembahan khusus agar pemeliharaan ternak selalu berkembang biak. Seperti ada nabe jara, nabe wawi dan nabe rongo dan lain sebagainya.

#### **Museum Bung Karno, pohon sukun dan makam Ibu Amzi.**

Di Kota Ende, Flores, terdapat sebuah rumah tua yang cukup sederhana, namun sangat besar nilainya dalam sejarah Indonesia. Rumah kecil yang beratap seng dan berdinding batu itu pernah melindungi seorang pendiri bangsa Indonesia, Bung Karno. Dari tahun 1934 –1938 yang dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di waktu itu karena tindakannya dianggap membahayakan negara dan pemerintahan Belanda. Rumah yang dibangun pada tahun 1927 oleh Abdulah Ambuwaru yang meninggal tahun 1976. Pada waktu itu Bung Karno dibuang ke Ende, ia diizinkan mendiami rumah tersebut yang letaknya tidak begitu jauh dari pantai. Itulah menurut penuturan almarhum Bung Karno bahwa bila senja tiba ia sering berjalan-jalan ke pantai dan kemudian duduk dibawah pohon sukun untuk merenungkan dan memikirkan nasib tanah air dan dirinya sendiri. Disitu pulalah menurut ceritanya beliau memperoleh ilham tentang lima sila yang akan dijadikan dasar kehidupan bagi negara Indonesia merdeka bila kelak terbentuk.

Ternyata kita melihat bahwa apa yang diangankan dipikirkan oleh soekarno di Ende, semuanya terjadi dan tercipta. Indonesia telah merdeka dan menjadi negara yang berdaulat. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sadar akan sejarah budayanya, maka rumah bekas kediaman Bungkarso serta Pohon sukun yang menjadi tempat renungnya kini dipelihara dan dilestarikan sebagai sumber sejarah, ilmu pengetahuan dan pengembangan pariwisata budaya andalan Kabupaten Ende.

### **Museum Bahari Ende**

Nusa Tenggara Timur sebagai daerah kepulauan yang sebagian besar terdiri dari wilayah perairan (laut), memiliki kandungan alam laut berupa kerang-kerang laut yang beranekaragam bentuk, ukuran, warna serta jenisnya, memang pantas bila memiliki museum yang berhubungan dengan kehidupan kebaharian. Selain untuk melestarikan peninggalan-peninggalan kemaritiman nenek moyang, juga dapat dijadikan sarana pendidikan dan rekreasi serta pengembangan pariwisata.

Museum Bahari di Ende, dengan sejumlah koleksinya, museum ini mencoba mengingatkan Nusa Tenggara Timur sebagai masyarakat pelaut yang pernah merajai samudra, persis seperti nyanyian yang sering kita dengarkan pada waktu masih anak-anak dulu " *nenek moyangku orang pelaut* "

Tidak ada kata sulit untuk menemukan lokasi museum ini, karena letaknya strategis dan mudah dicapai dengan kendaraan umum hampir dari setiap

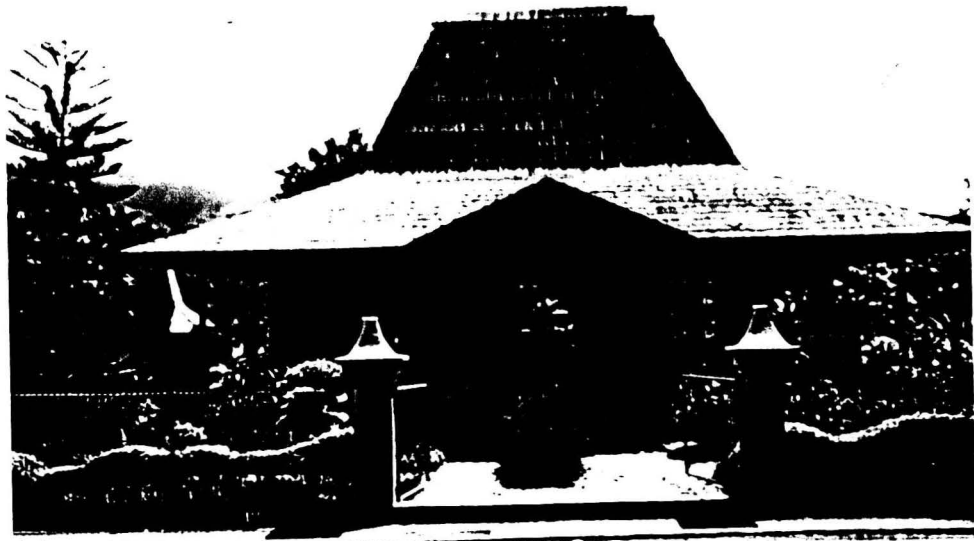
penjuru kota Ende. Museum Bahari Ende yang dibangun berkat kerjasama antara Serikat Sabda Allah (SVD) dan PEMDA Ende.



**BANGUNAN SEJARAH:** Situs Kediaman Bung Karno ini didirikan pada tahun 1927. Tanggal 16 Mei 1954 Bung Karno dalam lawatannya ke Ende berkesempatan meresmikan sendiri rumah bekas tempat Pembuangannya menjadi obyek sejarah



**POHON SUKUN:** Di situs Pohon sukun ini Bung Karno mendapat Ilham Kelima Dasar dari Pancasila sebagai obyek pariwisata budaya



**MUSEUM BAHARI ENDE : Salah satu obyek Pariwisata Budaya ke Kelautan yang menjadi milik pemerintah daerah yang dikelola oleh Misionaris SVD di Kota Ende.**

serta penggunaannya diresmikan pada tanggal 14 Agustus 1996 ini, terletak di Jalan Moh, Hatta Ende. Sosok bangunannya sangat mudah dikenali dengan bentuk rumah panggung, arsitekturnyapun nampak terlalu megah dan kokoh dibandingkan dengan lingkungan disekitarnya yang diapit oleh rumah adat tradisional Ende.



Dengan karcis tanda masuk dua ratus lima puluh rupiah bagi pelajar dan lima ratus rupiah bagi masyarakat umum kita akan diajak menyaksikan kejayaan laut masa silam dan keindahan koleksi-koleksinya yang dikumpulkan kurang lebih tiga ribuan jenis dari wilayah Kab. Manggarai hingga Kabupaten baru Lembata bahkan sejagad Nusa Tenggara.

Sesuai dengan namanya, Museum bahari Ende, yakni tempat menyimpan, memelihara, mengkonservasi dan menyajikan koleksi yang ada kaitannya dengan kehidupan kebaharajaan dan kenelayanan, museum ini menawarkan koleksi sebagai jenis habitat laut, gaya dan beragam hias dari seluruh nusantara.

Kecuali itu disajikan pula berbagai jenis ikan serta sovenir yang terbuat dari siput-siput dengan berbagai model yang diinginkan. Disisi lain tampak ditampilkan pula berbagai biota laut, data-data tentang jenis ikan yang terdapat di perairan Nusantara dan perlengkapan nelayan yang digunakan untuk membuat perahu atau kapal.

Banyak wisatawan mancanegara yang setiap hari mengunjungi museum ini dan menyatakan cukup kagum dengan hasil koleksi yang ada dan mendapat perlakuan yang sangat istimewa dari pihak pengelola.

Sisi lain yang menarik dari museum ini adalah dua menara atap rumah adat yang mengapitnya yang memang sangat cukup menunjang keberadaannya dalam pengembangan kedepan . Rumah adat yang dibangun dengan dana ratusan juta itu kini difungsikan sebagai tempat lokasi pementasan atraksi kesenian daerah atau peristiwa budaya leluhur

lainnya. Begitupun dengan bangunan Sa'o ria yang akan difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang peninggalan nenek moyang yang bernilai budaya tinggi. Pendirian bangunan dimaksud sebagai antisipasi keluhan para wisatawan mancanegara menyangkut perlunya sebuah sentra kebudayaan Ende-Lio. Dikatakan selama ini Kota Ende hanya dijadikan tempat persinggahan bagi para wisatawan. Museum tradisional tersebut terdiri dari tiga buah bangunan arsitektur khas Ende. Bangunan utama, yakni *Sa'o Ria*, *Kedda Kanga* yakni balai pertemuan para tua-tua adat (*mosakiki*) dan *Kebbo* yang merupakan bangunan lumbung sebagai tempat penyimpanan makanan tradisional.

### **3. Atraksi Kesenian**

Kesenian salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan itu merupakan daya tarik tersendiri untuk dipertunjukkan kepada para wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata atau DTW. Hadirnya wisatawan asing ini pasti menimbulkan dampak hadirnya seni pertunjukan yang khusus dikemas untuk mereka, yang lazimnya disebut seni wisata (R.M.Soedarsono, 1989/1990 :147)

Unsur-unsur budaya yang bersifat atraktif memang cukup beranekaragam dan bermutu. Tari perang, tari sakral dan lain sebagainya merupakan bagian dari upacara religi asli yang memiliki makna kultural berdaya pikat tinggi. Masih cukup banyak tarian yang dapat diangkat dari kehidupan tradisional untuk disajikan kepada wisatawan.

Masyarakat NTT umumnya memiliki bakat alam dalam seni vokal. Tidak berlebihan jika potensi vokal masyarakat NTT mempunyai potensi bersaing yang kuat dengan beberapa etnik lainnya di Indonesia.

Nenek moyang orang Koanara Moni khususnya dan Lio pada umumnya telah mewariskan sejumlah tarian. Yang dikenal sampai sekarang adalah tarian *Gawi, Wanda Pala, Simo Sau, Sanggu Aku, dan Hai Ngganja*. Semuanya merupakan tarian masa dan berkelompok.

Gejala ini merupakan salah satu bukti betapa kuatnya peranan kelompok dalam kehidupan masyarakat Moni.

Dengan masuknya wisatawan manca negara ke Kabupaten Ende, dimana Moni merupakan pusat pengembangan pariwisata, maka timbul organisasi kesenian setempat yang berupaya untuk menggelar atraksi seni budaya bagi wisatawan yang berkunjung.

Pertunjukan/atraksi seni budaya berupa tarian yang diperuntukan bagi wisatawan mancanegara dipentaskan di depan rumah adat Sao Ria, karena halamannya cukup luas. Jumlah wisatawan yang berkunjung terus meningkat sejak tahun kunjungan wisatawan. Dengan demikian pertunjukan kesenian berupa tarian selalu saja diadakan. Ada yang mereka pertunjukan waktu siang, tetapi lebih sering diadakan malam hari.

Tarian yang melibatkan baik wanita maupun pria disuguhkan secara menarik, diringi alat musik tradisional berupa "*Nggo Wani*" (gong dan gendang).

Para penari mengenakan busana khas Lio, menyambut kedatangan wisatawan dalam hentakan-hentakan irama tertentu sesuatu jenis tarian dan lagu

yang mengiringinya. Para wisatawan yang menyaksikan atraksi tersebut menjadi terpuakau bahkan ada yang secara spontanitas ikut menari bersama-sama. Nama tarian serta maknanya selalu dijelaskan oleh Guide kepada wisatawan. Dibawah ini dijelaskan beberapa jenis tarian serta maknanya.

#### a. Gawi

Ditengah kampung berdiri heda, bangunan keramat yang tersusun dari batu-batu megalit yang menjadi dasar sebuah rumah adat, tempat peristirahatan " tulang-tulang nenek moyang. Ditempat ini Para lelaki tua itu berdiri dan membentuk lingkaran terbuka. Dikepala mereka ada *lesu* (kain asli tenunan yang diikat pada kepala ), *Luka* (sarung melingkari pinggang), dan *senai* (selendang yang melilit tubuh lelaki tanpa pakaian). Para lelaki itu membentuk kepala (*uku*) dan ekor (*eko*). Mereka memadukan langkah dalam irama yang tetap. Inilah yang dinamakan rindo. Moment memadukan ujud, alasan atau intensi dari gawi yang akan diadakan nanti. Ujud, intensi dan niat itulah yang akan terungkap dalam syair selama berlangsungnya gawi. Gawi akan dimulai tatkala ata so'da, tua adat yang memiliki kemampuan dan pembawaan khusus mulai merangkai kata-kata bernas penuh nuansa sastra adat menjadi syair-syair kehidupan.

Ketika gawi telah terbentuk, kaum perempuan mulai membentuk sebuah barisan, memanjang dibelakang barisan kaum laki-laki. Barisan itu tetap terbuka. Kaum ibu mengenakan *lawo lambu* (sarung dan baju kaum perempuan) baju khas Ende-Lio yang umumnya berwarna hitam dengan *senai* (selendang). Kehadiran mereka diharapkan memperkuat, mendampingi dan terlibat dalam menyemarakkan suasana gawi.

Gawi akan terus berjalan dalam irama dan sentak-sentak kaki. Semakin lama semakin cepat dengan tetap mempertahankan irama dan berpedoman pada intonasi atau so'da. Syair-syair mengungkapkan kebesaran, keagungan intensi, niat yang dirayakan. Terkadang suara melengking tinggi ibarat ana jara simbol dari kuda yang melengking suaranya dan meloncat kegirangan karena gembira. Suasana itu akan terus tercipta hingga momen so'da ke sebuah suasana batin yang terasa kuat mempengaruhi para penari yang mendorong dan mengangkat mereka memasuki suatu suasana batin tertinggi. Mereka larut dalam syair-syair sastra yang membuat mereka menjadi satu. Satu dalam merajut syair-syair kehidupan. Kebersamaan itu terajut secara konkret dalam jalinan tangan satu sama lain. Syair-syair sastra merajut kebersamaan selanjutnya.

Menurut *Mosa Laki* setempat (tua adat), gawi merupakan simbol kebesaran, keagungan dan hanya dilakukan oleh orang-orang besar : zaman dahulu gawi hanya diselenggarakan sesewaktu, umumnya sebagai ujud syukur atas keberhasilan membuat kebun, syukur atas panen. Melalui gawi manusia mengungkapkan rasa syukur, kegembiraan kepada "sesuatu yang tersembunyi" tetapi sesungguhnya sangat berpengaruh dibalik layar kehidupan.

Dijelaskan pula dalam gawi asli, terbentuk lingkaran yang tetap terbuka, dengan kepala (*uku*) yang menjadi pokok dalam irama dan keramaian dan ekor (*eko*) sehingga nanti akan menjadi seperti ular (*meko*). Kepala mengatur gerakan, ekor melingkar-lingkar, tetap dalam poisis yang terbuka. " Posisi tetap terbuka karena gawi merupakan permainan yang bersifat terbuka, siapa saja boleh masuk dan bergabung. Hal ini juga merupakan lambang kesatuan dan

persatuan, keutuhan dimana dari kepala hingga ekor tetap satu dan sama gerakan, irama dan hentakan kaki. Selain itu dalam tataran geografis, kepala (Ulu) dan eko (ekor) merupakan simbol penemuan wilayah yang menentukan batas-batas sebuah wilayah/daerah. Selain itu juga gawi merupakan simbol kebesaran karena semua orang yang bebas masuk dalam gawi itu harus diberi makan dan minum oleh penyelenggara acara itu. Disini muncullah *naku ae* (kelompok penjang) yaitu orang-orang yang merangsang dan memperlancar kegiatan gawi dengan menyiapkan *moke* (minuman keras) dan makanan. Kelompok ini yang sering juga menjadi bahan sindiran, olokan bahkan kritikan dalam syair-syair adat *afa so'da*. Selain itu *afa so'da* menghadirkan petuah/kebijaksanaan lokal yang melingkup segala dimensi kehidupan manusia. Misalnya, *Mboka wera mema* artinya sindiran kepada orang-orang yang telah menebang pohon agar cepat memotong kayu untuk menjadi kebun, *pe'ni manu'nge* ajakan untuk rajin memberikan makan ayam agar jumlah meningkat. *Wesi wai nuwa* rajin memberi makan babi agar bertumbuh menjadi besar dan *gaga uma mbo* ajaran yang berkaitan dengan fungsi sosial kemasyarakatan.

Gawi menyimpan filsafat/kebijaksanaan hidup yang dalam merangkul aspek kemanusiaan. Namun zaman perlahan menggeser keberadaan, malah semakin mengaburkan keasliannya. Apa yang bisa dibuat ?.

Pemerintah setempat hanya memasukan program dalam upaya pelestarian gawi dalam upaya even-even tertentu. " Kitapun berupaya mengikuti festival-festival kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau badan lainnya. Selain itu guru-guru yang memiliki bakat menulis untuk membuat satu

catatan-catatan kecil tentang budaya gawi meskipun tidak sempurna untuk menjadi dokumen budaya bagi generasi penerus. Gawi cukup menyimpan kekayaan hidup yang tidak akan lekang termakan waktu.

**b. Wanda Pala**

*Tarian Wanda Pala* juga melibatkan pria dan wanita, namun dalam jumlah yang dibatasi. Biasanya jumlah wanita, lebih banyak dari pada laki-laki.

Penari wanita mengenakan baju hitam (*nepa Mita*) dan sarung lawo, perhiasan telinga dari emas (*Ome Mbuku*), gelang dan selendang. Penari pria mengenakan lipa hitam, destar. Selendang, sambil memegang parang (*sau*). Gerakan tari dalam bentuk barisan, dengan hentakan irama terkonsentrasi pada kaki dan tangan.

Tarian ini dimaksud untuk menyambut tamu besar. Mereka mengucapkan kegembiraan dan penghormatan kepada tamu agung itu.

**c. *Simo Sau* (terima parang)**

Inilah tarian khusus para *Mosalaki Ria Bewa*, yang dilakukan pada upacara "*Tasi Kamba dari*" yaitu pembunuhan kerbau pada pesta rumah adat.

Tarian ini tidak dapat dipentaskan sembarangan waktu. Sebab tarian ini merupakan bagian dari suatu upacara adat yang sakral.

**d. *Hai Nggaja***

*Hai Nggaja* adalah tarian menang perang yang dibawakan bersama-sama oleh pria dan wanita. Busana yang dikenakan seperti pada *Wanda Pala*. Hanya pada tarian ini, penari pria dilengkapi dengan perisai.

Tarian ini biasanya dipentaskan pada pesta adat yang besar seperti pada pelantikan Mosalaki dan pesta panen. Ia mengungkapkan keperkasaan suku.

#### **4. Atraksi Kegiatan Budaya**

Seperti halnya kesenian, kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat pendukung budaya itu juga merupakan atraksi yang menarik para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Kegiatan budaya ini selalu dikaitkan dengan tata cara hidup atau adat istiadat masyarakat pendukung budaya itu ; misalnya upacara tradisional atau upacara adat. Upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat, 1977:241). Sementara itu Rachmad Subagya (1981:116) mengatakan bahwa upacara adat merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan. Karena itu upacara tradisional atau upacara adat bagi masyarakat pendukungnya dianggap sangat bersifat sakral atau keramat.

Penyelenggara upacara adat itu biasanya pada hari dan waktu tertentu menurut perhitungan kalender adat masyarakat pendukungnya. Sebab itu hari dan waktu penyelenggaraan dianggap keramat pula, termasuk para pelaku upacara. Upacara adat ini oleh masyarakat pendukungnya difungsikan untuk menjaga keharmonisan hubungan kosmologis antara makro – kosmos (alam semesta dunia) dengan mikro-kosmos (manusia).

Didaerah desa Koanara –Moni khususnya dan bahkan Lio umumnya, sebagian masyarakatnya masih melakukan upacara tradisional atau upacara adat. Keadaan sosial budaya semacam ini tentu saja merupakan aset penting bagi



wisatawan modern, yang berkecenderungan mengumpulkan pengalaman hidup maupun wisatawan ilmiah khususnya dalam bidang antropologi maupun arkeologi.

Obyek-obyek wisata budaya yang ada dapat dibagi kedalam dua kategori wisata yaitu :

(1). Kategori wisata budaya non musiman

(2).Kategori wisatawan budaya musiman yang bergantung pada jadwal penyelenggaraan upacara-upacara adat tertentu.

Upacara-upacara non musiman yang dimaksud misalnya : *Upacara kelahiran bayi, Upacara perkawinan, kematian*, semua upacara dalam membangun rumah adat dan lain-lain. Sedangkan upacara musiman kebanyakan berhubungan erat dengan kegiatan bercocok tanam.

Untuk dapat mengamati kebudayaan Lio dari jarak dekat, sebaiknya dilakukan melalui kunjungan pada kampung-kampung tradisional yang tersebar hampir seluruh penjuru kabupaten Ende khususnya di desa Koanara-Moni.

Event-event penting yang dapat diatraksikan menurut musimnya seperti pasola di Wonokaka (Kab. Sumba Barat), Etu (tinju tradisional) di Ngadha. Perburuan ikan paus di lembata, Prosesi semana santa di Larantuka (Flores Timur), dapat saja diamati oleh wisatawan, apabila dipromosikan melalui media cetak baik oleh Dinas Pariwisata daerah maupun Biro Jasa Perjalanan.

Salah satu event penting dalam hubungan dengan atraksi kegiatan budaya yang dapat menarik wisatawan mancanegara adalah pesta panen yang ditandai dengan sejumlah upacara adat yang berpusat pada pemujaan dewi kesuburan (Ine pare).

la tak kelihatan dan sukar dipahami, tetapi dapat dialami dari dekat, dalam peristiwa dan gejala anthropologis dan kosmologis yang penting, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, panen yang melimpah, kelaparan dan lain-lain.

Dari "theologi" ini tercermin pandangan orang moni dan Koanara umumnya tentang dunia dan manusia. Bagi mereka dunia dan manusia adalah ciptaan Du'a Ngga'e. Oleh karena itu eksistensi dunia dan manusia bergantung pada Du'a Ngga'e dan tak boleh dirubah.

**b. N i t u :**

Selain percaya akan adanya Wujud tertinggi, mereka juga percaya akan adanya Nitu atau roh-roh halus.

Menurut sifatnya, orang moni, membedakan Nitu ke dalam dua kelompok, yaitu : Nitu Molo dan Nitu ree.

Nitu Molo adalah roh yang terdapat pada setiap makhluk atau benda, sebagai pelindung dari makhluk atau benda tersebut, misalnya :

- Nitu Dai (roh pelindung rumah)
- Nitu Nua (roh halus pelindung kampung)
- Nitu Ae (roh penjaga sungai dan mata air)
- Nitu Ngebo (roh penjaga hutan)

Nitu ree adalah roh jahat yang berkeliaran di sekitar tempat tinggal manusia, seperti :



**PASAR TRADISIONAL :** Di tempat ini masyarakat Moni dapat bertransaksi hasil Komoditi dan hasil bumi denga pola masyara katnya yang masih tradisional.



**PASAR TRADISIONAL :** Ditempat ini masyarakat menjual beberapa hasil produksi pertanian Berupa Buah - buahan, sayur - sayuran dan lain sebagainya. Pasar ini sebagai sentral berhentinya bus atau bemo dan bus wisata lainnya jurusan Maumere - Ende

## **BAB IV SARANA PENUNJANG PARIWISATA**

Pariwisata sebenarnya bukanlah yang baru, kegiatan ini sudah ada sejak dahulu kala. Dalam bentuk sederhana, pariwisata dahulu dikenal dengan istilah bertamasya. Seiring dengan berbagai perkembangan yang dicapai dibidang sosial ekonomi, sosial budaya, teknologi dan sebagainya, maka bentuk kegiatan pariwisata berkembang menjadi suatu kegiatan yang bersifat luas.

Pariwisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk rekreasi atau memenuhi keinginan yang beranekaragam (Drs. Oka Yoeti, 1985:109).

Dalam dunia pariwisata perlu diperhatikan faktor-faktor penunjangnya. Apalagi bila usaha untuk mengembangkan dan usaha agar tamu atau wisatawan tinggal lama di **Daerah Tujuan Wisata (DTW)**. Diantara faktor-faktor yang perlu diperhatikan itu adalah **atractions**, **amenites** dan **aces**.

**Attractions**, meliputi pertunjukan kesenian dan atraksi budaya (daerah) yang lain. Dengan atraksi budaya ini daerah tujuan wisata mempertunjukan upacara-upacara tradisional yang pantas dan menarik para wisatawan, misalnya upacara *kapoka*, upacara makan jagung baru, Upacara *jokaju*, upacara buka kebun baru, upacara *Po'o*, *Ka Tera*, *Mbama*, upacara mendirikan rumah, dan lain sebagainya. Pertunjukan kesenian bagi wisatawan ini perlu diperhatikan akan jumlah dan kualitasnya. Maksudnya berapa kali jam dan pertunjukan itu dipentaskan dan jenis

kesenian apa yang layak dan menarik para wisatawan. Melalui attractions ini kita mencoba untuk menarik wisatawan, agar " betah " tinggal di daerah wisata. Begitupun dengan permainan tradisional sesungguhnya menjadi atraksi budaya yang dapat menarik wisatawan, bahkan juga masyarakat. Tola Wai, Kela Koti sebagai contoh, dan aneka permainan rakyat NTT, merupakan atraksi rakyat yang dapat menghibur masyarakat pelancong. Demikian pula makanan khas setempat, merupakan suguhan ragawi yang dinikmati oleh wisatawan setelah diolah secara tepat sesuai dengan persyaratan kesehatan dan tataboga.

Amenities, ini maksudnya memberi pelayanan dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Pelayanan dan fasilitas yang harus disediakan oleh daerah wisata ini adalah hotel, losmen, penginapan atau guest house, restoran, keamanan dan lain sebagainya, yang menyangkut kebutuhan wisatawan. Ada satu hal yang perlu diperhatikan tentang ammenities dalam kaitannya dengan tinggal lama, para wisatawan di daerah wisata, terutama dalam hal penataan interior hotel. Dalam hal ini sebaiknya isi dan susunan hotel, quest house disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga dengan demikian benar-benar para wisatawan itu merasakan hidup dalam budaya setempat.

Acces, menyangkut transportasi dan juga komunikasi-informasi. Dalam kegiatan pariwisata hanya mungkin berkembang dengan dukungan teknologi modern, khususnya bidang transportasi dan komunikasi (S.Budhisantoso, 1991/1992:26). Transportasi ini sangat penting membantu para wisatawan, menghantar dari tempat asal atau tempat penginapan ke objek-objek wisata. Namun penggunaan transportasi

ini tergantung pada jarak dan kebutuhan komunikasi antara terminal tempat dimulainya suatu kunjungan ke objek wisata yang akan dikunjungi (Noman S. Pendit, 1986:21).

Dalam rangka pengembangan pariwisata dan termasuk usaha untuk membuat tamu (para wisatawan) tinggal lama di daerah wisata ke tiga faktor (*attractions, amenities, acces*) dapat dikombinasikan. Bahkan ketiga faktor ini sangat mendukung pengembangan pariwisata daerah.

Pembicaraan selanjutnya akan lebih ditekankan pada transportasi (*acces*) dan akomodasi (*amenities*) yang mendukung pengembangan pariwisata di daerah Nusa Tenggara Timur Umumnya dan Desa Koanara Moni khususnya.

#### **A. Transportasi**

Transportasi merupakan salah satu pendukung utama dalam pengembangan pariwisata di daerah. Yang dimaksud dengan transportasi di sini ialah sarana angkutan yang dapat membawa para wisatawan dari negara dimana ia tinggal ketempat atau negara lain yang merupakan daerah tujuan wisata. Dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata, baik lokal, nasional maupun internasional, peranan sarana pengangkutan sangat menentukan. Tanpa adanya pengangkutan sukarlah bagi orang untuk melakukan perjalanan dari daerah tujuan wisata ke daerah tujuan wisata lainnya. Disamping itu kondisi alat transportasi perlu diperhatikan agar tidak mengecewakan para wisatawan yang menggunakan jasa transportasi itu.

Biasanya penggunaan alat angkut atau alat transportasi itu tergantung pada jarak atau dekat jauhnya dari tempat asal atau penginapan ke objek wisata

dan tergantung pula pada kebutuhan. Untuk jarak jauh biasanya menggunakan alat-alat angkutan bermotor seperti bus, taksi. Sedangkan untuk daerah sekitar objek wisata dapat digunakan angkutan sederhana, seperti dhokar, kuda dan lain sebagainya yang dapat menjangkau obyek disekitar. Secara umum alat-alat angkutan yang mendukung kegiatan pariwisata terbagi atas *angkutan darat*, *angkutan laut* dan *angkutan udara*.

Wilayah Nusa Tenggara Timur terdiri dari banyak pulau-pulau yang satu sama lainnya terpisah oleh lautan. Dengan keadaan wilayah yang demikian itu untuk dapat mengadakan perjalanan wisata telah tersedia berbagai jenis transportasi antaralain :

#### **1. Transportasi Udara**

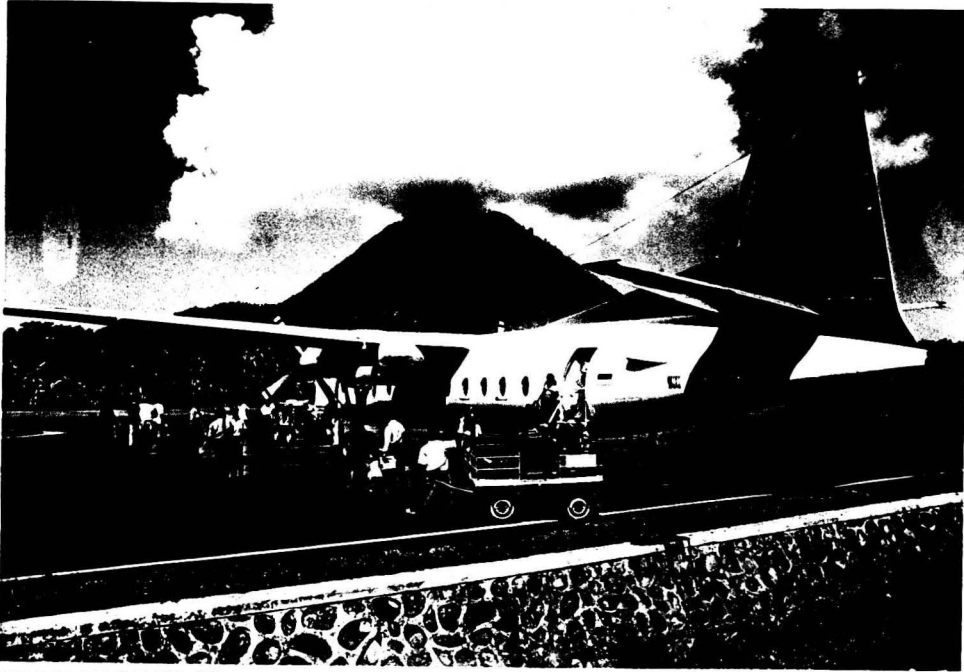
Dewasa ini penggunaan pesawat udara untuk tujuan perjalanan wisata sangat besar peranannya. Hampir perjalanan semua wisatawan dari tempat asalnya ke daerah-daerah wisata mempergunakan pesawat udara.

Obyek wisata Danau Kelimutu di desa Koanara – Moni Kabupaten Ende dapat dicapai dengan alat perhubungan udara melalui pelabuhan-pelabuhan udara terdekat yaitu Bandara Wai oti Maumere-Kkabupaten Sikka, yang berjarak kurang lebih 110 km; dan bandara IPPI (Arubusman) Ende dengan jarak kurang lebih 53 km.

Rute perjalanan yang dapat ditempuh melalui jalur udara yaitu :

- \* Jakarta – Denpasar – Bima – Ende 1 minggu 2 kali
- \* Jakarta – Denpasar – Maumere 1 minggu 3 kali
- \* Kupang – Ende, 1 minggu 3 kali

\* Kupang - Maumere , 1 Minggu 3 kali



**TRANSPORTASI** : Sarana angkutan udara jenis Twin Oter Merpati Nusantara Airlines yang selalu siap datang dan pergi ke Kota Ende

Tiba di bandara udara H. Aroeboesman atau Pelabuhan IPPI Ende, kita dapat bermalam di hotel-hotel yang ada di Kota Ende seperti Hotel Dwi Putra, Hotel Ikhlas, Hotel Mentari, Hotel Safari, Hotel Wisata dan sebagainya. Sebelum menuju Kelimutu wisatawan dapat memperoleh informasi tentang objek-objek wisata Kota Ende dan sekitarnya di Pusat Informasi Wisata, Jalan Soekarno.

## **2. Perhubungan laut**

Transportasi laut yang sering digunakan yaitu kapal. Kapal ini mulai biasa digunakan para wisatawan saat ini, meskipun untuk menempuh jarak yang jauh membutuhkan waktu yang cukup lama. Terutama bila daerah tersebut tidak dapat ditempuh dengan transportasi lain.

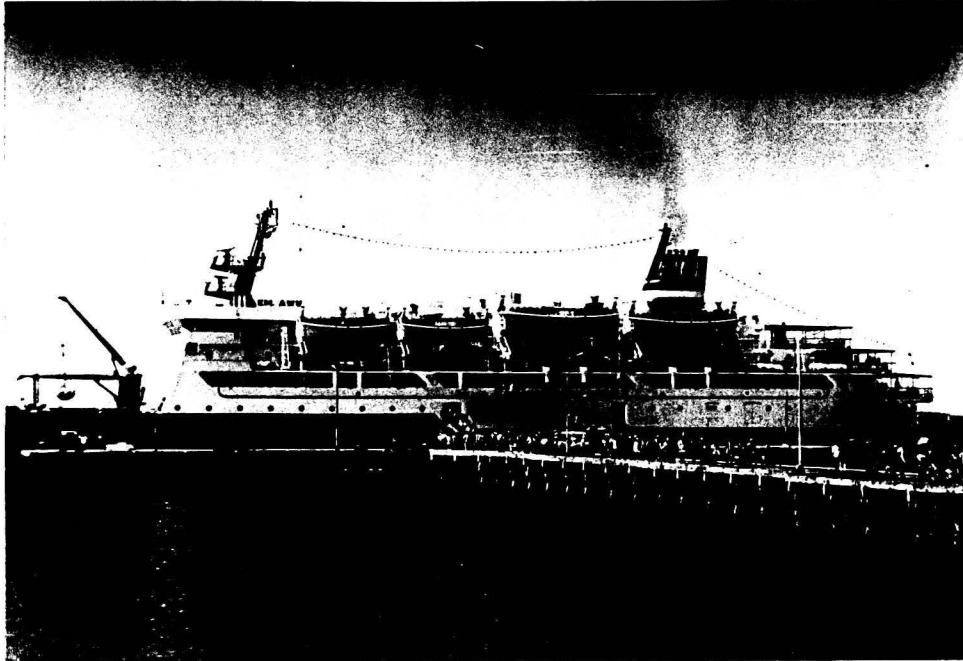


**Rute perjalanan yang dapat ditempuh melalui jalur Laut yaitu :**

- \* Denpasar ( Bena) – Waingapu – Ende dengan kapal milik PELNI, 2 minggu 1 kali
- \* Surabaya (Tanjung Perak) – Badas – Labuan Bajo – Waingapu – Ende dengan kapal Milik PELNI, 2 minggu 1 kali
- \* Surabaya (Tanjung Perak ) – Ende, dengan kapal laut milik perusahaan swasta, 1 minggu 1 kali.
- \* Kupang – Ende, dengan Kapal milik PELNI, 2 minggu 2 kali
- \* Kupang – Ende, dengan kapal fery cepat milik perusahaan swasta, minggu 2 kali
- \* Kupang – Ende, dengan kapal feri biasa milik ASDP, 1 minggu 2 kali

Posisi Desa Koanara, Moni untuk mencapainya hanya melalui jalur transportasi lintas Flores antara Kabupaten Ende dan Maumere. Maupun lingkaran utara dari Maumere ke Maurole lewat Detusoko. Setelah para wisatawan atau pengunjung lainnya turun di pelabuhan laut IPPI di Ende dan Pelabuhan Maumere dapat langsung ke terminal bus antara kota dalam Propinsi jurusan Ende Maumere atau sebaliknya langsung kita ditawarkan untuk menumpang. Di dalam terminal tersedia berbagai jenis bus yang dapat mengangkut setiap orang yang melakukan perjalanan.

Disamping kapal milik PELNI dan ASDP, keberadaan fery cepat belakangan ini yang merapat di pelabuhan IPPI dan pelabuhan Ende adalah dapat juga ditangkap sebagai peluang baru bagi perkembangan pariwisata, baik bagi peningkatan kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara.



**KAPAL LAUT** : Salah satu sarana transportasi laut Mili PT PELNI  
KM. Awu yang belayar setiap dua minggu



**KAPAL PENYERBANGAN** : Sarana angkutan laut yang menggunakan  
KM Fery sebagai sarana transportasi di  
Perairan wilayah Nusa Tenggara Timur

Kapal fery cepat yang menghubungkan Ende – Surabaya dan Ende – Kupang dapat menghemat biaya perjalanan wisatawan. Kalau dulu perjalanan menuju objek wisata Kelimutu, terutama dari luar Flores, memakan waktu yang lama, maka saat ini rentang transportasi makin pendek.

## **2. Angkutan darat**

Untuk menunjang lancarnya aktivitas ekonomi penduduk dan pengembangan pariwisata di daerah ini, beberapa sarana yang penting seperti sarana jalan, masalah pengangkutan atau transportasi darat sudah dapat dikatakan belum memadai. Untuk mencapai desa Koanara, Moni masyarakat pada umumnya dan bagi para wisatawan sering menggunakan antarlain : Bus umum, mobil mini, sepeda motor yang dicarter oleh wisawatawan mengingat belum adanya Biro-biro yang mengatur perjalanan wisatawan ke obyek Danau kelimutu. Semuanya diserahkan kepada mereka yang mau ke danau kelimutu dengan menumpang bus umum yang saling berdesak-desakan, sehingga faktor keamanan, kenyamanan bagi pengunjung tidak terjamin.

## **B. Akomodasi**

Seperti halnya transportasi, akomodasi juga sangat penting peranannya bagi suatu daerah wisata. Akomodasi untuk menampung para wisatawan seperti hotel, penginapan atau **Guest House** merupakan salah satu syarat yang harus diperhatikan keberadaanya bagi suatu daerah yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata atau DTW seperti Desa Koanara Moni. Kurangnya kamar-kamar merupakan salah satu diantara sekian hambatan yang ada bagi pengembangan pariwisata di daerah.

Dewasa ini dataran tinggi Moni terdapat sarana akomodasi / pondok wisata di detusoko, Koanara Moni, Wolowaru . Disamping itu terdapat beberapa home stay yang memberikan pelayanan jasa boga pada wisatawan dengan kualitas yang sederhana. Tarif rata-rata per kamar /perhari Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 85.000,- dengan lama penginapan 1 – 2 hari

Disana terdapat sebuah restaurant yang setiap saat dapat memberikan pelayanan makan dan minum bagi wisatawan dan pengunjung kelimutu, yang mutunya masih harus ditingkatkan lebih lanjut.

**Tabel IV.1 : DATA HOTEL MELATI KABUPATEN ENDE TAHUN 2003**

No	Nama Hotel	Alamat	Pemilik	Jumlah		Tarif (Rp)		Fasilitas
				Kmr	T.Tidur	Max	Min	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	H. Flores	Ende	Da Gomes	24	24	75.000	35.000	Restoran
2	H. Makmur	Ende	B. Achmad	12	12	10.000	5.000	
3	H. Rinjani	Ende	A. Mujafar	15	26	12.000		
4	H. Nurjaya	Ende	Siffa Idrus	11	11	10.000		Aula
5	H. Wisata	Ende	L. Haris W.	14	14	85.000	17.500	Restoran
6	H. Liana	Ende	E. Mince	4	8	15.000		
7	H.Safari	Ende	Isa AHabsy	28	36	75.000	25.000	Restoran
8	H.Merpati	Ende	Mansur Jeil	10	20	15.000		Aula
9	H.Ikhlas	Ende	A. A. Hadad	28	44	30.000	15.000	
10	H.Sinar H.	Ende	Siti Amina	15	23	15.000	10.000	
11	H. Dwi Putra	Ende	H. Sutanto	25	30	65.000	25.000	Restoran
12	H. Solafide	Ende	B. Matutina	8	16	25.000	20.000	Laundri
13	H. Mentari	Ende	S. Wahyudi	10	20			
14	H. Anggrek	Ende	F. Al Hadad	6	12	25.000		
15	H. Melati	Ende	Arusbusma	8	16	15.000		
16	H. Cendana	Ende	J.G.Mantero	9	18	10.000		
17	H. Rahmat	Ende	D. Humris	12	24	10.000		
18	H. Mansgyur	Ende	H.Bachtiar	18	36	15.000		
19	H. Flores Sare	Moni	DaGomes	14	38	75.000		Restoran
20	Sao Ria Wisata	Moni	Pemnda	10	24	33.000		
J U M L A H				255	428	530.020	184.522	

Sumber Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kab. Ende

**Tabel IV.2 : PERKEMBANGAN JUMLAH TAMU ASING YANG MENGINAP  
DI KOTA ENDE Kedaan tahun 1998 – 2000**

<b>NO</b>	<b>NEGARA ASAL</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>	<b>2000</b>
1	U.S.A	56	145	101
2	AMERIKA LATIN	11	11	46
3	ASIA PASIFIK	24	59	45
4	AUTRALIA	96	15	70
5	AUSTRIA	5	26	50
6	BELANDA	210	276	115
7	BELGIA	17	52	80
8	DENMARK	30	10	30
9	EROPA LAINNYA	31	75	117
10	HONGKONG	6	26	-
11	INGGRIS	223	247	55
12	ITALIA	49	54	41
13	JEPANG	37	74	38
14	JERMAN	153	240	39
15	KANADA	32	34	63
16	MALAYSIA	17	10	35
17	PERANCIS	71	42	61
18	PHILIPINA	6	4	-
19	SELANDIA BARU	34	-	62
20	SINGAPURA	39	21	7
21	SPANYOL	2	-	86
22	SKOTLANDIA	-	-	6
23	SWISS	43	122	55
<b>JUMLAH</b>		<b>1.192</b>	<b>1.533</b>	<b>1.201</b>

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ende



**HOTEL MELATI :** Di Moni terdapat beberapa hotel melati dan Restoran mini dengan menyiapkan beberapa Jenis makanan



**HOME STAY :** Deretan Home Stay yang bercirikan arsitektur Tradisional Lio dengan ciri khas anyaman bambu

**Tabel IV.3 : Gambaran tentang keadaan penginapan di Moni dalam tahun 2003**

No	N a m a	A l a m a t	P e m i l i k	Jumlah		Tarif ( Rp )		Ket.
				Kmr	T.Tidur	Max	Min	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Wisma St Fransiskus	Detusoko	Ordo santo Fransiskus	11	22	60.000		
2	Wisma Kelimutu	Moni	Paroki Moni	7	20	35.000	25.000	
3	Losemen Setia	Wolowaru	A. Mochdar	6	20	10.000		
4	Home stay Amina Moe 1	Moni	Roebert Balu	6	18	15.000		
5	Home stay John	Moni	Johanes R.	4	12	35.000	25.000	
6	Home stay Daniel	Moni	D. Balu Bata	5	13	15.000		
7	Home stay Friendly	Moni	Yoesph Gedu	3	9	25.000		
8	Home Stay Watugana	Moni	E Wangge	4	12	35.000		
9	Home stay Pondo Hidayat	Moni	Arba'a Kemo	6	12	25.000		
10	Home stay Nusa Bunga	Moni	A. Musa	6	13	25.000		
11	Home stay Arwanti	Moni	Abubekar M.	3	9	60.000		
12	Home stay Maria	Moni	Bernadus A.	4	12			
13	Home Stai Nggela Permai	Nggela	T. Nggomba	3	9	12.500		
<b>J U M L A H</b>				<b>73</b>	<b>187</b>	<b>352.510</b>	<b>50,011</b>	

Sumber Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kab. Ende

### C. Biro Jasa Pariwisata

Tumbuh dan berkembangnya suatu daerah menjadi daerah wisata dituntut adanya persyaratan yang berkaitan dengan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Ini merupakan konsekwensi yang harus dipenuhi daerah itu sebagai daerah wisata. Demikian persyaratan yang harus diadakan antara lain transportasi, akomodasi dan tersedianya pusat perbelanjaan, kesehatan dan lain sebagainya.

Berkembangnya suatu daerah menjadi daerah wisata itu, dibutuhkan alat-alat transportasi yang akan membawa para wisatawan ke objek-objek wisata. Untuk itu diperlukan pelayanan transportasi yang terorganisasi dengan pengelolaan yang

teratur dan terarah atau sistem manajemen yang bisa dipertanggungjawabkan. Tuntutan akan kebutuhan alat-alat transportasi mendorong munculnya Travel atau biro-biro perjalanan yang khusus berfungsi melayani para wisatawan dalam bidang perjalanan atau Tours menuju objek wisata. Berikut ini

**Tabel IV.4 : Data Usaha Jasa Pariwisata yang berkembang selama ini hingga tahun 2003 yang meliputi :**

No	Nama Perusahaan	Alamat Jln. No. Telp.	Pemilik	Kegiatan Tiketing, Paket Tour, Transportasi	Ket.
1	2	3	4	5	6
1	PT. Kelimutu Permai Tours & Travel	Jln. Nangka 6 (0381-21355)	M. Gadi Djou	Tiketing, Paket Tour, Transportasi	
2	PT. Wisata Raya	Jln. Kelimutu 68 (0381-22243)	Haris Wijaya	Tiketing Transportasi	
3	CV. Runggangs Tour	Jln. Sudirman 12 (0381-21051)	A. Rahmlan	Tiketing	
4	PT Kaha Tpurs & Travel	Jln. A.Yani 20 (0381 -21674)	Djafar Ali	Tiketing	
5	PT. Srikandi M. Tours & Travel	Jln. Gatot Subroto (0381-21674)	S. Matutina,SE	Tiketing	
6	CV. Aldekaf	Jln. Gatot Subroto (0381- 23567)	H. Mandaka	Tiketing	

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Ende.



**BUNGALOW** : Deretan Hotel melati di kawasan Kelimutu desa Koanara Kecamatan Kelimutu



## **BAB V PARIWISATA DAN TANTANGANNYA**

Pariwisata sebagai industri menuntut perhatian dan pemikiran semua pihak untuk pengembangannya, dalam rangka pembangunan perekonomian masyarakat, khususnya di lokasi penyelenggaraan pariwisata.

Industri pariwisata bagi Daerah Kabupaten Ende merupakan prioritas kedua setelah pertanian dalam urutan prioritas pembangunan daerah. Hal ini dikarenakan nilai strategi produktifitas bagi lapangan kerja yang akan bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Menyadari hal tersebut, maka pengembangan kepariwisataan di daerah Kabupaten Ende khususnya adalah tanggung jawab Pemerintah daerah setempat di masa otonomi daerah ini, namun tetap berpedoman kepada konsepsi nasional kepariwisataan Indonesia yang secara Departemental menjadi tanggung jawab Menteri negara Kebudayaan dan Pariwisata.

Dengan demikian, maka kebersamaan semua pihak terkait dalam menghadapi tantangan pengembangannya, hambatan pengembangannya, ancaman pengembangannya, termasuk di dalamnya gangguan pengembangannya dalam rangka pelestarian objek dan asetnya, mutlak diperlukan.

Pariwisata memang memiliki potensi yang cukup besar untuk menjawab tantangan tersebut diatas, Hal ini telah disadari oleh pemerintah, tercermin pada pidato Presiden Sohartho pada lokakarya Direktorat Pariwisata tanggal 27 Nopember 1982 :

**" Kepariwisataaan harus dan dapat menjadi salah satu kekuatan pembangunan yang dapat kita andalkan. Kepariwisataaan merupakan salah satu kegiatan yang menyangkut mata rantai yang sangat panjang, yang dapat menggerakkan bermacam-macam kegiatan perhotelan, restoran, pengangkutan, dan perjalanan, pemandu, pemeliharaan dan pengembangan obyek wisata sampai pada kegiatan pengrajin-pengrajin kecil yang tidak terbilang banyaknya. Dalam arti ini maka kegiatan kepariwisataan bersifat padat karya dan sekaligus menjadi penyebar pemerataan pembangunan yang kedua-duanya searah dengan garis pembangunan yang sedang kita tempuh, Kedatangan wisatawan dari luar negeri jelas akan mendatangkan devisa yang tidak kecil "**

Pariwisata memang sangat potensial untuk dijadikan salah satu sumber penghasilan devisa yang bisa diandalkan.

Lebih jauh dari itu, GBHN juga memberikan arahan yang lebih spesifik, jelas, dan bersifat operasional, seperti : (a) Perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat; (b) Pembangunan kepariwisataan yang harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu; (c). Perlu ditingkatkannya pelayanan dan penyelenggaraan wisatawa untuk masyarakat terutama remaja dan pemuda; (d) Peningkatan langkah-langkah yang terarah dan terpadu dalam pengembangan obyek-obyek wisata serta kegiatan promosi dan pemasaran, baik didalam maupun di Luar Negeri; (e) Peningkatan pendidikan dan latihan kepariwisataan, penyediaan sarana dan prasarana, mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata; dan (f) Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan melalui usaha-usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan dan usaha-usaha lain guna memelihara, memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Begitupun dengan lajunya perkembangan wisatawan dapat kita bedakan menurut tipologi wisatawan yang tergantung dari jenis kriteria yang dipakai yang pada umumnya dibedakan antara wisata nusantara (domestik) dan wisatawan mancanegara (asing), perbedaan-perbedaan dapat pula diajukan menurut kriteria tujuan wisatawan, kebangsaan wisatawan, usia wisatawan, sarana angkutan yang dipakai wisatawan, dan lain-lain.

Melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata dilakukan, maka menurut ( Drs. A.Yoeti, hal : 131 – 133), wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

**1. *Wisatawan asing***

Wisatawan asing adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia biasanya tinggal. Wisatawan asing bagi suatu negara dapat ditandai dari status kewarganegaraannya, dokumen perjalanan yang dimiliki dan dapat pula dari jenis mata uang yang dibelanjakan. Pada umumnya wisatawan selalu menukarkan uangnya terlebih dahulu pada bank, sebelum berbelanja

**2. *Domestic Foreign Tourist***

Wisatawan semacam ini adalah orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal. Orang tersebut bukan warga negara setempat tetapi warga negara asing yang karena tugasnya atau kedudukannya menetap pada suatu negara, dengan gaji (penghasilan) mata uang negara asalnya atau dengan mata uang setempat tetapi dalam jumlah yang berimbang.

### **3. *Domestic Tourist.***

**Domestic Tourist** adalah wisatawan dalam negeri, yaitu seorang warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

### **4. *Indigenous Foreign Tourist***

**Indigenous Foreign Tourist** adalah warga negara suatu negara tertentu yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negaranya dan melakukan perjalanan wisata di negaranya sendiri.

### **5. *Transit Tourist***

**Transit Tourist** adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang naik kapal udara, kapal laut atau kereta api yang karena sesuatu hal terpaksa harus singgah pada suatu pelabuhan, airport, stasiun bukan atas kemauan sendiri.

### **6. *Business Tourist***

**Business Tourist** adalah orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan lain/bukan wisata, tetapi perjalanan wisata dilakukan setelah tujuan utama selesai.

Sejak beberapa tahun terakhir ini Pemerintah daerah baik ditingkat kabupaten maupun ditingkat propinsi telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mempromosikan kepariwisataan. Dalam otonomi daerah pemerintah Kabupaten Ende dengan gencarnya menginventarisir kembali beberapa obyek pendukung pariwisata dan melakukan penyuluhan sadar wisata.

Kedatangan para wisatawan tersebut biasanya secara rombongan dengan menggunakan kendaraan bus wisata atau carter angkutan umum. Namun ada pula datang bersama keluarga, teman atau secara perorangan, dengan menggunakan kendaraan umum, seperti colt; kendaraan pribadi, seperti mobil atau sepeda motor. Rata-rata mereka berada di kawasan moni koanara selama satu sampai dua hari. Mereka berwisata antarlain untuk menikmati panorama alam gunung kelimutu dengan ketiga danaunya, keindahan terbitnya matahari di pagi hari dari penanjakan tugu puncak kelimutu, ataupun menghirup udara segar, sambil menikmati makanan dan minuman yang dijual direstoran, warung atau yang lain.

Diantara para wisatawan yang datang ke lokasi tersebut, ada sebagian yang menginap di hotel, ada pula yang menginap di homestay (penginapan), dan ada sebagian lain yang segera kembali ke rumah atau melanjutkan perjalanan wisatanya.

Dari keseluruhan gambaran di atas memberi prespektif, bahwa dalam pengembangan pariwisata kedepan penuh dengan tantangan baik dari dalam maupun dari luar daerah tujuan wisata

Berdasarkan pengamatan dilapangan / dilokasi penelitian dalam pengembangan Pariwisata Danau Tiga Warna Kelimutu antarlain yang telah diuraikan diatas, merupakan aset pengembangan pariwisata di daerah itu. Terlepas dari kendala sarana yang memang belum memadai, sisi budaya merupakan tantangan tersendiri.

## **A. Mental**

Secara umum, mental masyarakat setempat belum siap untuk menerima kehadiran fenomena (industri) pariwisata. Kesadaran bahwa para wisatawan yang datang itu mendatangkan duit (rupiah dan dolar) sehingga perlu ditanggapi dengan ketersediaan cindremata misalnya, belum tampak jelas. Terlepas sarana jalan (diantara jalan Negara) yang memang belum layak, semangat kewirausahaan dibidang angkutan, belum begitu jelas tumbuh dikalangan masyarakat. Angkutan kebeberapa objek wisata misalnya disekitar kawasan Kelimutu, ke beberapa pantai di Ende, Sikka, jauh dari kesiapan.

Wisatawan memerlukan rumah makan yang layak dan bersih. Di beberapa kota yang dilalui oleh perjalanan wisata, apalagi di berapa daerah tujuan wisata, jumlah rumah makan masih sangat minim, Padahal disekitar itu sebenarnya tercipta pula peluang untuk menjajakan, menjual perbagai hasil kerajinan. Berdasarkan pengamatan pula, sebagian masyarakat di sekitar jalur wisata lebih bersikap sebagai penonton yang pasif. Mereka bukan pemanfaat peluang kehadiran wisatawan. Sebagian besar masyarakat di daerah tujuan wisata, apalagi di luar itu, baru pada tingkat merasa senang karena budayanya, benda-benda peninggalan leluhurnya, dan keajaiban alamnya dikunjungi dan dinikmati oleh wisman. Rasanya baru sampai disitu saja, belum tumbuh jiwa usaha positif, kreatif, dan kiat menggaruk dolarnya. Makna bisnisnya dibalik gejala itulah yang kiranya belum ditangkap oleh sebagian masyarakat di desa Koanara, Moni khususnya dan Nusa Tenggara Timur umumnya. Mereka belum sadar, bahwa umbi-umbian dan buah-buahan yang mereka miliki, demikian juga

seperangkat alat-alat pertanian tradisional mereka keunikan yang dapat berubah menjadi dolar. Kiranya kendalah budaya inilah yang perlu dibenahi melalui penerangan dan bimbingan yang lebih intensif. Kendala mental kepariwisataan itu sesungguhnya masih dapat dikaji lebih dalam lagi, jika kendala tersebut akan ditanggulangi.

## **B. Tantangan Pelestarian dan Pengembangan**

Kelembagaan sebagai wadah kegiatan budaya asli merupakan salah satu tantangan yang mutlak dikaji dan ditemukan jalan pemecahannya. Kehidupan budaya lokal misalnya tari-tarian, lagu-lagu rakyat, industri kerajinan, boleh dikatakan tidak diwadahi secara sosial dan yang diketemukan hanya sanggar-sanggar milik perorangan. Jarang ditemukan sanggar-sanggar yang menempa generasi muda untuk menggali, menekuni dan mengembangkan kreasi seni-budaya lokal. Secara situasional, mereka jauh lebih kerap menikmati dangdut dan dansa kendatipun secara situasional, diantara mereka tampil pula dengan busana daerahnya. Sejumlah peralatan seni tradisional gong, gendang, dan suling tradisional terasa jauh lebih dari dunia seni kaum muda.

Memudarnya rumah adat sebagai tanda mulai sirnanya pranata dan lembaga tradisional merupakan ancaman budaya lokal. Di beberapa tempat seperti di Kabupaten Ende dan Sikka, Sao Ria tenda bewa yang merupakan rumah adat sebagai pusat kekuasaan tradisional sudah mulai hancur, padahal dirumah adat itulah awal dan sumber upacara tradisional yang mengandung kedalam makna kultural, simbul pemersatu, dan lambang kekuatan komunal mereka. Patut disadari pula bahwa sesungguhnya pelbagai atraksi seni tari

tandak dan tari-tari lainnya yang sakral, upacara-upacara adat perkawinan, benda-benda warisan dalam tradisi megalitik misalnya senantiasa ada dan muncul secara kontekstual. Sebuah tarian sakral misalnya, pada awalnya merupakan bagian terpadu dari keseluruhan tata upacara adat yang berpangkal di Rumah Adat.

Lembaga-lembaga sosial ekonomi yang baru memang mulai tumbuh dan dimanfaatkan oleh masyarakat Akan tetapi, lembaga seni budaya, boleh dikatakan sangat sedikit dan kurang kreatif tumbuhnya. Akibat daya kompetisi untuk meningkatkan jumlah cabang seni secara kreatif belum tumbuh. Jarang ditemukan kelompok-kelompok vokal (*vocal group*) yang melantumkan lagu-lagu rakyat yang khas bagi wisatawan.

Tantangan pelestarian dan pengembangan budaya juga semakin kuat jika dikaitkan dengan semakin sedikitnya generasi muda yang mau menekuni dan mencintai budaya daerahnya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tetua adat di lokasi penelitian, generasi muda semakin tercerabut dari akarnya karena kurang berwibawanya lembaga keadatan, sedangkan lembaga-lembaga baru belum banyak dan belum berfungsi maksimal. Disisi lembaga baru mungkin bersedia mengembangkan kebudayaan daerah, kiranya lembaga tradisional perlu difungsikan pula agar budaya daerah sebagai penanda dan bagian jati diri masyarakat etnik dapat dihidupkan kembali (*Revitalisasi*) demi menunjang pariwisata.

Serpihan-serpihan budaya tampaknya memang menarik di permukaan (saat pementasan bagi wisatawan), namun ia tidak memiliki daya dan akar hidup jika



tidak kontekstual, apalagi tidak dijiwai oleh generasi muda yang mementaskan atau yang menyandangnya. Tanpa jiwa dan penghayatan maknanya, pentas dan pameran budaya itu terasa gersang. Yang layak diperhatikan pula ialah bahwa diantara wisatawan itu, ada juga yang memerlukan informasi tentang simbol, tarian, atau wujud budaya berkaitan dengan sistem budaya masyarakat pewaris dan pemilik khazanah budaya itu.

### **C. Pengelolaan secara Profesional**

Tantangan yang harus segera dijawab adalah ketersediaan sumber daya manusia yang mampu mengelola secara profesional dan kreatif budaya daerah yang disuguhkan kepada wisatawan. Terlepas pula dari masalah sarana gedung yang belum memadai, pengemasan hasil budaya dan lingkungan penunjangnya belum dilakukan secara baik. Kita memang bangga memiliki Museum Blikon Bewut di Ledaleo, Museum Bungkarne dan Museum Bahari Ende.

Industri pariwisata menuntut kesiagapan, ketepatan, dan kecepatan (*otomatisasi*). Semua komponen dalam suatu paket pariwisata, termasuk pula tataan objek wisata budaya, harus siap pentas. Pengemasan juga berkaitan dengan penataan seni atraktif. Tampaknya, potensi dan warisan yang ada, misalnya tarian-tarian rakyat perlu diproses, diperhalus, diperindah, dan dikembangkan secara kreatif tanpa menghilangkan intinya.

Tarian masal dalam konteks keadatan ataupun lepas konteks budaya, banyak juga asal jadi. Tarian tandak misalnya, kurang ditata penampilannya. Hal ini berkaitan pula dengan semakin melunturnya keterikatan kultural

dikalangan generasi muda. Busana, penguasaan teknik, penjiwaan gerak tandak, penghayatan, makna budaya, terasa hambar. Penataan pentas budaya kalender kegiatan pertanian tradisional misalnya, perlu dikelola secara lebih cermat dan apik didampingi oleh pramuwisata yang trampil.

#### **D. Beberapa alternatif Pemecahan**

Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Timur dan desa Koanara, Moni khususnya tidak dapat dilaksanakan secara cepat dan berhasil tanpa mengatasi masalah-masalah yang antara lain telah diuraikan didepan. Sehubungan dengan tantangan itu, beberapa cara yang kiranya dapat diajukan dalam rangka penangannya meliputi : peningkatan sadar wisata dan sadar budaya, peningkatan kualitas sumber daya manusia pengelolaan kepariwisataan pada setiap jenjangnya, penggalian dan pemerdayaan khazana budaya.

Peningkatan sadar wisata dan sadar budaya sangat penting. Penyadaran itu tidak hanya demi pengembangan kepariwisataan melainkan terutama dinamika kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Setiap masyarakat etnik diharapkan menyadari akan potensi budaya yang menjadi ciri jati dirinya. Kesadaran itu tidak hanya bertujuan dan berlanjut dengan penggalian dan pemolesan hasil budaya alam. Dinamika budaya tampak pada penciptaan baru, kreasi baru, baik berakar pada budaya lama maupun paduan dengan budaya baru dari bumi nusantara dan dunia.

Pengembangan secara kreatif demi kelestarian budaya daerah perlu berpijak pada budaya lama pula. Untuk itu, pendalaman dan pengkajian

budaya daerah, inventarisasi, klasifikasi, dan penafsiran kembali, kemudian disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda, sangat penting. Patut disadari bahwa budaya daerah merupakan salah satu sumber inspirasi. Sejumlah legenda, cerita rakyat, mitos misalnya merupakan sumber inspirasi dan imajinasi yang sangat menunjang kreasi seniman. Dibiidang seni bangunan, generasi muda yang menekuni keundagian (ketukangan) demi kelestarian artistik tradisional semakin langka, seiring pula dengan menyusutnya bangunan tradisional. Bagaimanapun sadar wisata harus sering atau diisi dengan sadar budaya, karena melalui kebudayaan pula harga diri dan harkat masyarakat setempat dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Jalur utama peningkatan sadar wisata budaya terutama adalah sekolah-sekolah dan organisasi sosial. Penyuluhan pariwisata perlu digalakan bersama sekolah dan pemimpin masyarakat, termasuk para pemimpin informal. Tidak hanya informasi tentang kedatangan dan pengamanan wisatawan, melainkan terutama merangsang daya cipta seni budaya sehingga hasilnya dapat diseleksi, dikemas dan dijual kepada wisatawan.

Perubahan dalam banyak aspek kehidupan memang mulai tampak pada masyarakat Desa Koanara. Mobilitas penduduk lintas etnik, lintas daerah dan lintas pulau semakin bertambah banyak, berkat ketersediaan sarana angkutan.

Perwujudan gagasan tersebut sangat penting. Sehubungan dengan itu, maka penggalan nilai budaya, tradisi, adat dan budaya lokal, sangat penting dilakukan secara tematik dan berkesinambungan sebelum musnah

termakan zaman dan perubahan. Hasil penggalian itu dikaji secara mendalam untuk selanjutnya disaring dan dimanfaatkan, baik demi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang ada di Nusa Tenggara Timur pada umumnya atau desa Koanara - Moni khususnya, maupun demi kepentingan kepariwisataan di daerah itu

Pelestarian, terlebih lagi pengembangan secara kreatif budaya lokal, sangat ditentukan oleh sumber daya manusia pendukung kebudayaan itu. Secara khusus, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan budaya daerah demi kepentingan pariwisata, sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia pengelola kepariwisataan. Dikaitkan dengan upaya pelestarian budaya posisi para pengelola pariwisata sangat strategis. Pariwisata merupakan kekuatan eksternal yang turut merangsang dan mendorong keberadaan dinamika budaya.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia pengelola pariwisata budaya, memerlukan pemikiran dan pelaksana, dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian kembali secara tuntas potensi budaya dari / pelbagai daerah, merupakan tugas yang sangat mendesak. Penataran khusus pramuwisata demi meningkatkan kualitas pelayanan dan informasi kepariwisataan misalnya, dinamika dapur budaya pada instansi terkait dan lembaga-lembaga seni budaya di sekitarnya, merupakan strategi kebudayaan yang sangat menunjang perkembangan kepariwisataan di daerah Tujuan wisata. Tidak untuk meniru begitu saja, namun studi banding ke beberapa daerah yang telah maju dalam bidang pariwisata budayanya, merupakan upaya penting. Dengan demikian

pada saatnya dapat terbina jaringan kerja pariwisata budaya yang lebih bersistem dan bersinambung antara daerah sebagai suatu wilayah pengembangan kepariwisataan yang lebih luas.

Sejalan dengan pengembangan dan pembinaan obyek-obyek budaya untuk pariwisata perlu dirancang strategi yang terarah, sistimatis dan terkontrol. Dirancang agar pengunjung dapat memperoleh kesan kenikmatan, kesejukan, indah dan tertib. Hal ini dapat terwujud dengan memadukan obyek budaya dan panoramanya. Dalam usaha memberikan kenikmatan dan kesan kepada pengunjung, strategi diarahkan agar langsung memperoleh kesan primitif yang meliputi :

1. Strategi menghindari kesan kesalahan imajiner dilakukan dengan :
  - a. Membuat jalur baru, khusus untuk wisatawan
  - b. Rute perjalanan diusahakan dapat merefleksikan suasana yang primitif
  - c. Melestarikan flora dan fauna dalam lingkungan objek agar tercipta efek bunyi, gerak dan kondisi alami lainnya.
2. Strategi menciptakan suasana komunikatif dalam mengetahui, memahami dan memperoleh kesan dari budaya. Hal itu dilakukan dengan :
  - a. Membekali pemandu dan pengunjung dengan alat-alat tiruan seperti yang digunakan manusia dengan alat-alat tradisional
  - b. Diperlukan adanya film yang mencerminkan suasana kehidupan tradisional. Film ini mutlak ditonton oleh setiap pengunjung agar memperoleh kesan dan kenikmatan sesuai yang diharapkan

c. Menpergelarkan kesenian daerah yang disesuaikan dengan kalender adat setempat.

Dengan demikian apabila beberapa strategi yang telah diuraikan diatas dapat direalisasikan dengan baik, sistimatis, terencana, maka sektor pariwisata di desa Koanara Moni Khususnya dan NTT pada umumnya akan menghasilkan paket yang bervariasi. Marilah kita melaksanakan strategi ini dan berupaya menjaga kelestarian situs-situs sebagai objek andalan di daerah Tujuan Wisata.

## **BAB VI ANALISIS DAN KESIMPULAN**

Globalisasi perekonomian dunia yang semakin menunjukkan kekuatan mengakibatkan semua negara termasuk Indonesia untuk bersiap menghadapi akibat-akibatnya. Salah satu implikasi globalisasi tersebut adalah perkembangan pariwisata yang pesat.

Menuju industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik, tidak hanya menyangkut perubahan-perubahan yang dapat menyediakan penginapan (hotel, homestay), makanan dan minuman (restaurant, bar), pengangkutan wisatawan (tourist transportation), perencanaan perjalanan (tour operator), dan lain-lain tetapi juga memerlukan penanganan yang saksama pada prasarananya, seperti : jalan-jalan, jembatan, terminal, lapangan udara, fasilitas olah raga, telekomunikasi, bank, dan fasilitas umum lainnya. Dan tidak kalah pentingnya adalah kebudayaan masyarakat setempat.

Secara teoritis pengembangan pariwisata dapat merupakan stimulan yang menggugah kebudayaan masyarakat setempat sekaligus merupakan salah satu cara re distribusi pendapatan. Sedangkan bila ditinjau dari sudut praktisnya, pengembangan pariwisata akan menghadapi berbagai masalah yang cukup kompleks, dapat merusak kebudayaan masyarakat setempat ataupun hanya mendatangkan keuntungan bagi sekelompok orang tertentu.

Bagi desa Koanara Moni khususnya dan Kabupaten Ende pada umumnya sebenarnya tidak sulit untuk mengembangkan pariwisata, hal ini karena dukungan yang

sudah ada, seperti objek-objek wisata yang telah disebutkan terdahulu. Hanya tinggal bagaimana pengembangannya dan pemasarannya supaya menarik para wisatawan.

Sejak pengenalan kawasan Gunung kelimutu sebagai objek wisata primadona Kabupaten Ende, yang disertai dengan pembangunan prasarana dan sarana transportasi, akomodasi dan jasa pelayanan sebagai penunjang pariwisata, maka pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut makin meningkat dari tahun ketahun, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Perkembangan pariwisata di kawasan Moni masih berada pada tahap local response and imitative : karena fasilitas-fasilitas pariwisata di daerah ini belum banyak dibangun, meskipun sudah ada beberapa hotel dan homestay dengan fasilitas yang masih belum lengkap. Sehingga instesitas hubungan antara penduduk dengan wisatawan cukup rendah.

Kedatangan wisatawan di tempat tersebut tidak banyak menimbulkan reaksi dalam kegiatan rutin sehari-hari. Berbagai pekerjaan yang biasa dilakukan tetap mereka kerjakan, tanpa menghiraukan adanya wisatawan yang datang, terutama wisatawan mancanegara. Hanya satu dua orang yang selalu hiru pikuk sambil meneriak sekaligus memanggil wisatawan untuk nginap di homestaynya.

Pembangunan suatu daerah dapat dilakukan melalui kepariwisataan. Namun demikian, hendaknya pengembangan pariwisata dapat memberikan suatu kenikmatan kepada wisatawan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata jangan hanya dinilai dari investasi yang dilakukan atau dari devisa yang dihasilkannya, tetapi perlu pula memperhatikan segi lain yang bersifat non moneter.



Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan puluhan etniknya menyimpan kekayaan budaya. Kekayaan budaya itu memang telah mulau dijual kepada wisatawan. Diamati dari sisi industri kepariwisataan, kekayaan budaya itu masih sangat perlu dikemas kembali dan ditata ulang. Penataanya memerlukan tenaga porefesional yang bermutu dengan jumlah yang memadai agar kemasan budaya akan dijual itu dapat dinikmati dalam waktu tinggal wisatawan yang relatif lebih lama (disekitar primadona objek alami).

Bagi pemerintah daerah, berkembangnya pariwisata yang disertai dengan datangnya atau kunjungan wisatawan yang mau tinggal lama adalah menguntungkan. Karena pemasukan devisa dapat diharapkan, bahkan mungkin dapat melebihi target tahunan yang ditentukan. Hal ini dapat dicontohkan dengan melihat pengembangan obyek wisata dalam Kota dan memperbaiki fasilitas yang penunjang seperti sarana dan prasarana jalan.

Pariwisata dapat dijadikan kekuatan eksternal yang dapat merangsang revitalisasi kebudayaan daerah yang mulai tampak gersang. Upaya Penggalian demi pemer kaya khazana budaya NTT merupakan tugas budaya yang sangat penting. Masih cukup banyak kandungan budaya lokal di NTT yang belum diangkat ke permukaan padahal gejala kesirnahannya mulai tampak.

Kesadaran wisata dan kesadaran akan potensi budaya daerah, haru terus ditumbuhkan dikalangan generasi muda sebagai ahli waris. Hal ini mengingat masa transisi dan perubahan global yang semakin kuat mendesak kebudayaan daerah. Untuk itu, maka pertumbuhan dan pengungsian kembali lembaga-lembaga, termasuk lembaga tradisional yang masih layak hidup dan memiliki legitimasi kuat di masyarakat, perlu

diberi tempat dan fungsi. Terobosan baru dengan penuh perhitungan yang cermat demi ketahanan dan pertumbuhan kebudayaan daerah sangat dibutuhkan. Peluang kepariwisataan dapat digunakan untuk kehidupan budaya daerah sebagai penguat jati diri manusia Indonesia yang mendiami bumi NTT.

Akhirnya perlu dijelaskan, bahwa hasil penelitian , hanyalah sekedar upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab budaya dan pariwisata NTT.

Semoga hasil penelitian ini dapat merangsang dan menggelitik kita untuk mendalami permasalahan, menemukan alternatif pemecahan, dan mendapatkan pola implemementasi baru sebagai terobosan yang lebih akseleratif demi mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert Novena, SVD : Pariwisata Dalam Perspektif Budaya dan Agama, DIAN, 6 Desember 1996
- Album Tourism Book, Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, Tahun 2001
- Budhisantoso, S. Pariwisata dan pengaruhnya terhadap Nilai-nilai Budaya dalam seminar Pembinaan dan pengembangan Kepariwisataaan, Bali 8 Maret 1978.
- Direktorat jenderal Pariwisata  
: Pengantar Pariwisata Indonesia, Jakarta Departemen Pariwisata Pos dan telekomunikasi 1985  
..... : Pariwisata Nusantara Indonesia, Jakarta, Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi 1989
- Dinas Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Timur : Majala Lintas Wisata tahun 1993/1994  
....., Mosaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur Thn 1997
- Gerya, Wayan, Drs. Pariwisata dan Segi Sosial Budaya Masyarakat Bali, Universitas Udayana, Denpasar 1988.
- Harsono Taroepratjeka, Ir. Pengembangan Suber Daya Manusia dalam Bidang Kepariwisataaan, Program Studi Magister Kajian Budaya Universitas Udayana 2002
- I Gusti Ngurah Bagus dkk : Rumusan Pokok - Pokok Pikiran hasil Seminar Pariwisata, Pendidikan, dan Peluang Bisnis. Program Studi Magister Kajian Budaya Universitas Udayana 2002
- Ida Bagus Rata , Dr. Cagar Budaya dalam Persektif Pariwisata Bali. Program Studi Magister Kajian Budaya Universitas Udayana 2002
- I Nyoman Erawan, Peranan Pariwisata Dalam Perekonomian Bali; Efek Penggandaan Pengeluaran Wisatawan Terhadap Pendapatan
- James J. Spillane, S.J. Dr. Pariwisata Indonesia, Sosial Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan, Lembaga Studi Realindo, Penerbit Kanisus 1994
- Jujun S. Surliasumantri, Ir. Pariwisata sebagai Sebuah Disiplin Ilmu : Sebuah Pendekatan Kefilsafatan, Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata di Indonesia, Program Studi Magister Kajian Budaya Universitas Udayana 2002

**Kecamatan Wolowaru dalam Angka 1999, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende  
Kelimutu Lake, Ende – Flores, Dinas Pariwisata Kabupaten Ende.**

**Nyoman S. Pendit : Ilmu Pariwisata, sebuah Pengantar Perdana, Jakarta, Pradnya  
Paramita 1988**

**Oka A. Yoeti : Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung, Aksara 1985**

..... : **Pemasaran pariwisata, Bandung, Akasara 1985**

..... : **Komersial Seni Budaya dalam Pariwisata, Bandung,  
Akasara 1990**

**Pius Rasi : Pendekatan Terhadap Obyek Prasejarah dalam menunjang  
Pariwisata di Nusa Tenggara Timur, Majala Lintas Wisata  
DIPARDA Prop. NTT 1993**

..... : **Museum Bahari Ende dengan sejuta harapan, Pos Kupang  
Minggu 4 Mei 2003**

**Selo Sumardjan, Dr. Potensi dan Tantangan Masa Depan dalam Pengembangan  
Pariwisata Program Studi Magister Kajian Budaya Universitas  
Udayana 2002**

..... : **Pariwisata dan Kebudayaan PRISMA, Nomor 1 Tahun  
III, Pebruari 1974.**

**Sipri Koda : Pariwisata Ende, Pesona yang terlantar, DIAN 1 – 7 April 2001**

**Unit Taman Nasional Kelimutu : Informasi Taman Nasional Kelimutu Tahun 2001  
Masyarakat ( Disertasi), Universitas Gadjah Mada,  
Yogyakarta, 1987.**

## DAFTAR NAMA INFORMAN

1. **N a m a** : Daniel Balu  
**U m u r** : 58 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Petani  
**Jabatan** : Mosalaki / Tua adat  
**Pendidikan** : SR  
**A l a m a t** : Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu
  
2. **N a m a** : Yohanis Loba  
**U m u r** : 60 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Petani  
**Jabatan** : Mosalaki / Tua adat  
**Pendidikan** : SGA  
**A l a m a t** : Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu
  
3. **N a m a** : Rofinus Dhaki  
**U m u r** : 45 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Petani  
**Jabatan** : Mosalaki / Tua adat  
**Pendidikan** : SD  
**A l a m a t** : Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu
  
4. **N a m a** : Yohanis Menggu  
**U m u r** : 75 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Petani  
**Jabatan** : Mosalaki / Tua adat  
**Pendidikan** : SR  
**A l a m a t** : Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu
  
5. **N a m a** : Darius Dhae  
**U m u r** : 64 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Mantan Guru  
**Jabatan** : Budayawan  
**Pendidikan** : SR  
**A l a m a t** : Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu

6. **N a m a** : Pius Atu  
**U m u r** : 68 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Petani  
**Jabatan** : Mosalaki / Tua adat  
**Pendidikan** : SD  
**A l a m a t** : Watugana, Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu
7. **N a m a** : Yoseph Manggo  
**U m u r** : 43 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Pramuwisata ( Guied )  
**Jabatan** : -  
**Pendidikan** : SMP  
**A l a m a t** : Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu
8. **N a m a** : Moses Leta  
**U m u r** : 50 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Petani  
**Jabatan** : Mosalaki / Tua adat  
**Pendidikan** : SD  
**A l a m a t** : Tewa, Moni - Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu
9. **N a m a** : Gabriel Kua  
**U m u r** : 68 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Petani  
**Jabatan** : Mosalaki / Tua adat  
**Pendidikan** : SD  
**A l a m a t** : Oka, Moni, Desa Koanara, Kec. Kelimutu
10. **N a m a** : Yohanis Kaki  
**U m u r** : 60 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki- laki  
**Pekerjaan** : Wiraswasta  
**Jabatan** : Mosalaki / Tua adat  
**Pendidikan** : SR  
**A l a m a t** : Nuamuri, Desa Nuamuri , Kec. Kelimutu

11. N a m a : Stefanus  
U m u r : 50 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki- laki  
Pekerjaan : Kepala Desa Nuamuri Kec. Kelimutu  
Jabatan : Mosalaki / Tokoh adat  
Pendidikan : SMA  
A l a m a t : Desa Nuamuri, Kec. Kelimutu

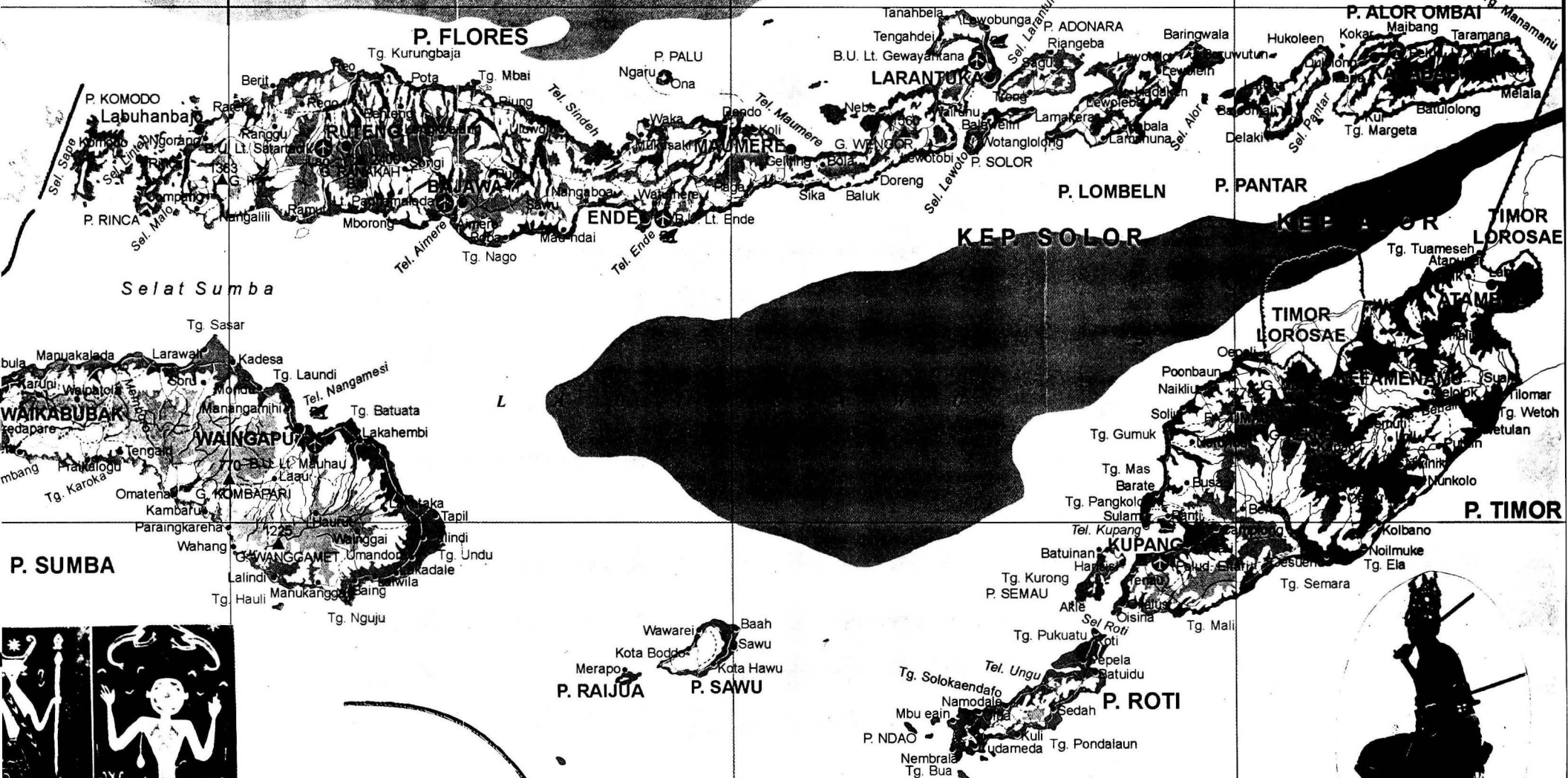
12. N a m a : Nobe Mbabho  
U m u r : 65 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki- laki  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan : Mosalaki / Tokoh adat  
Pendidikan : SD  
A l a m a t : Detubui, Desa Nuamuri, Kec. Kelimutu

13. N a m a :  
U m u r : 58 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki- laki  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan : Mosalaki / Tua adat  
Pendidikan : SR  
A l a m a t : Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu

14. N a m a : Menggu Wara  
U m u r : 73 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki- laki  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan : Mosalaki / Tua adat  
Pendidikan : -  
A l a m a t : Desa Koanara Moni, Kec. Kelimutu



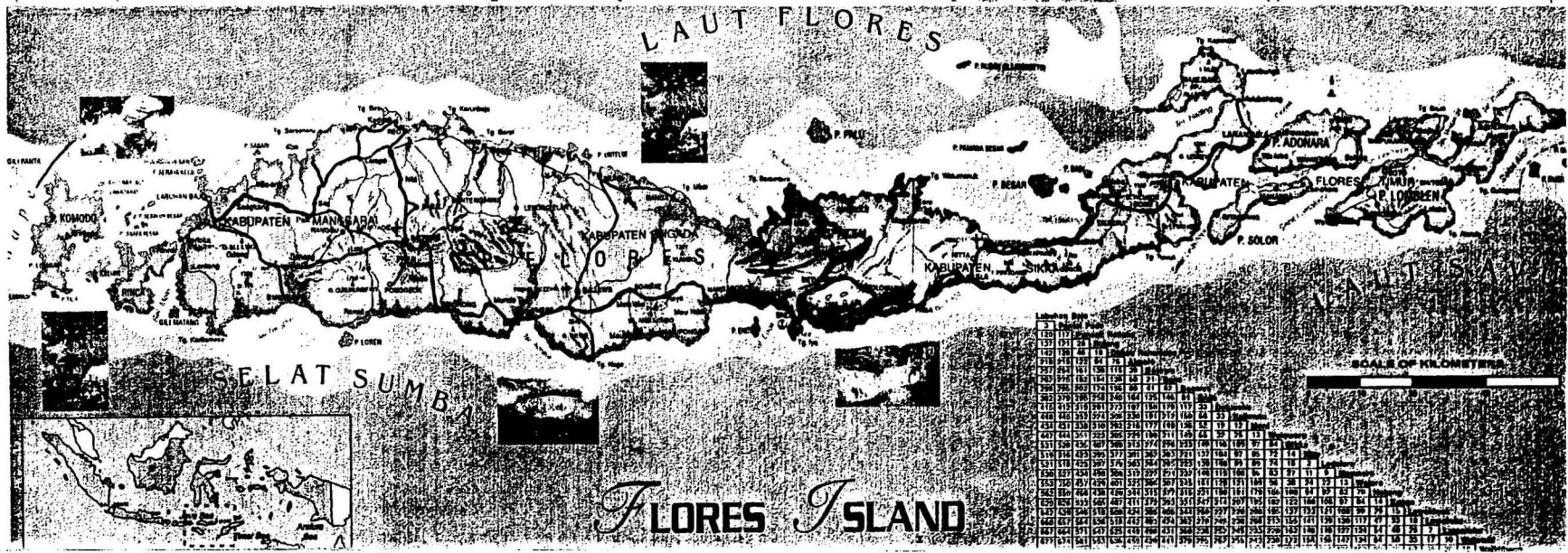
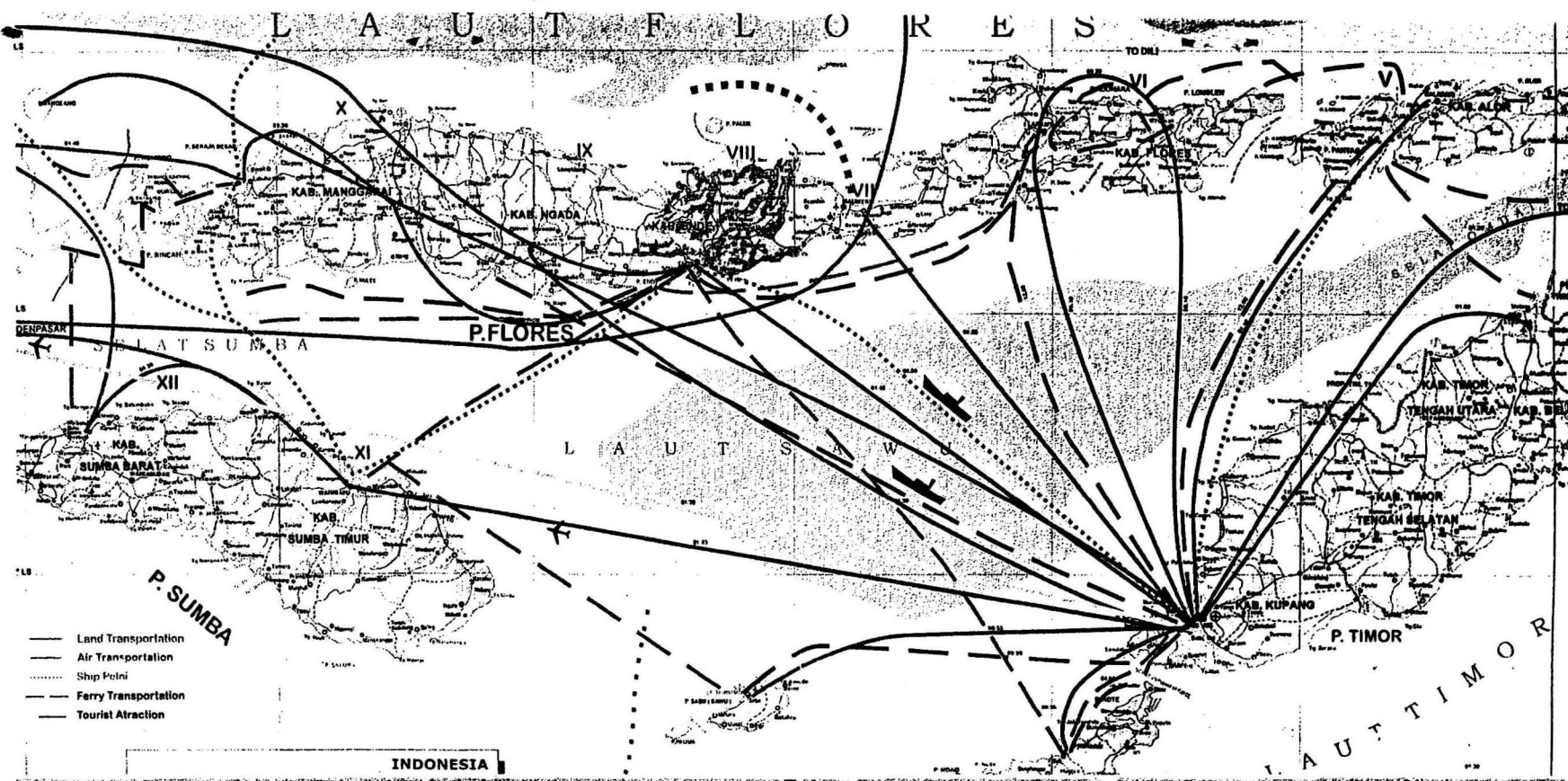
L A U T I N D O N E S I A



L A U T I N D O N E S I A



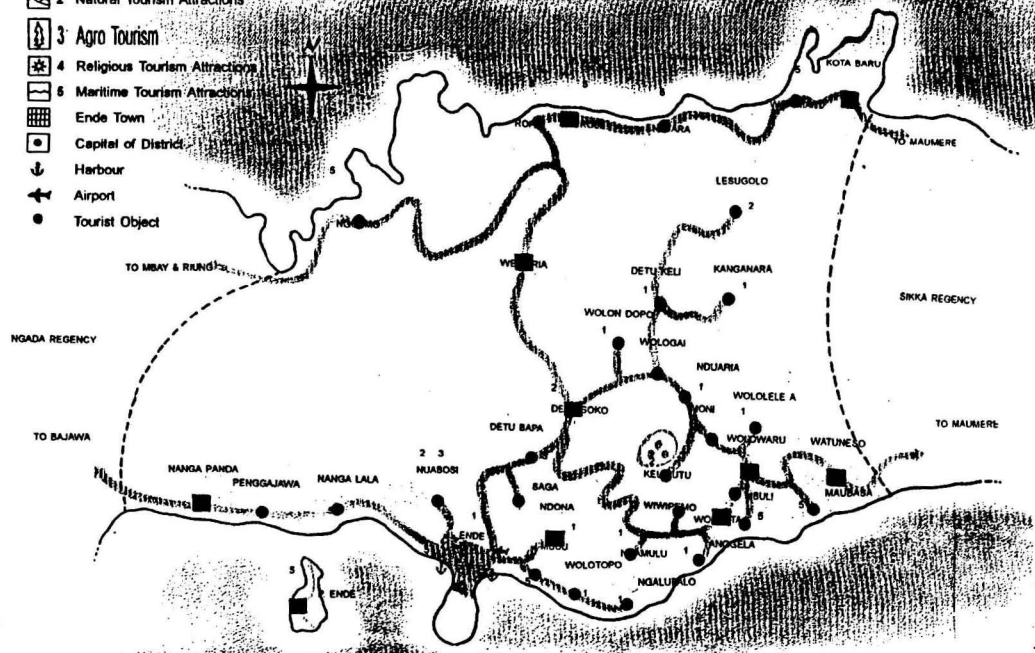




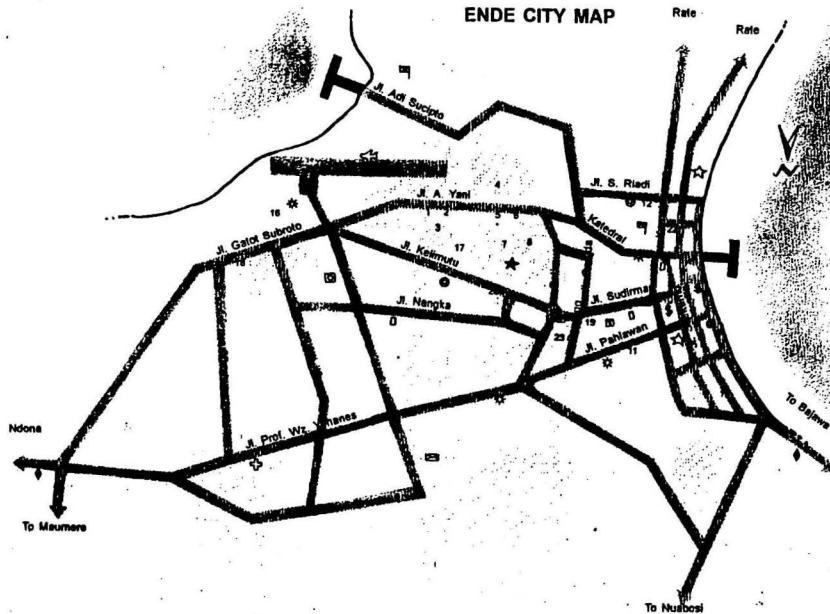
**REMARKS**

- 1 Cultural & Historical Tourism Attractions
- 2 Natural Tourism Attractions
- 3 Agro Tourism
- 4 Religious Tourism Attractions
- 5 Maritime Tourism Attractions
- Ende Town
- Capital of District
- Harbour
- Airport
- Tourist Object

**TOURIST MAP OF ENDE REGENCY**



**ENDE CITY MAP**

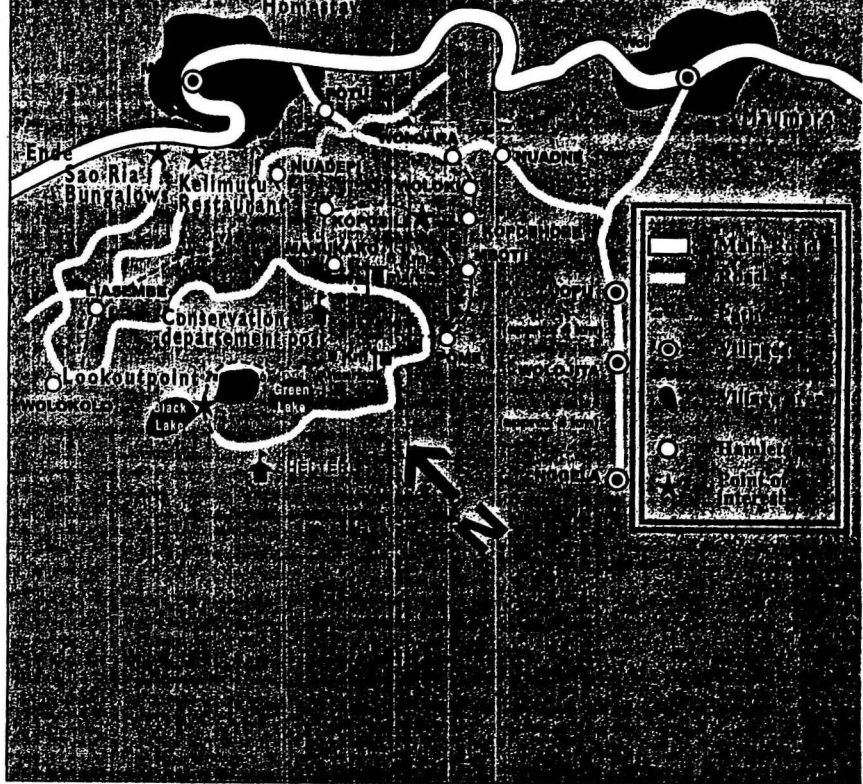


**REMARKS**

1. HOTEL KHILAS
2. HOTEL SAFARI
3. HOTEL MERPATI
4. HOTEL NURJAYA
5. HOTEL RINJAN
6. HOTEL MAKMUR
7. HOTEL PERSADA INDAH
8. HOTEL FLORES
9. HOTEL LIANA
10. HOTEL DWIPUTRA
11. HOTEL MENTARI
12. HOTEL CENDANA
13. HOTEL RAHMAT
14. HOTEL H. MANSYUR
15. HOTEL SINAR HARAPAN
16. HOTEL MELATI
17. HOTEL WISATA
18. HOTEL ANGREK
19. RUMAH MAKAN SAYO
20. RUMAH MAKAN AMPERA
21. RUMAH MAKAN RODO DUA
22. RUMAH MAKAN ISTANA BAMBUI
23. RUMAH MAKAN PONDOK BAMBUI

- HOSPITAL
- MARKET
- MUSEUM
- CHURCH
- MOSQUE
- BANK
- BUS STATION
- POST OFFICE
- PELNI / ASDP
- TELEPHONE OFFICE
- RUPATI OFFICE
- AIR PORT
- TOURIST INFORMATION
- TRAVEL AGENT
- POLICE RESORT OFFICE

**Kelimutu**



Perpustakaan  
Jenderal K.

959.

HE

S